

**STRUKTUR KALIMAT DALAM NOVEL *PEREMPUAN YANG
MENANGIS KEPADA BULAN HITAM* KARYA DIAN PURNOMO :**

KAJIAN STILISTIKA

SKRIPSI



OLEH:

RENDINI SEPTIANI

NIM I1B119023

PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA

JURUSAN SEJARAH SENI DAN ARKEOLOGI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS JAMBI

2023

**STRUKTUR KALIMAT DALAM NOVEL *PEREMPUAN YANG
MENANGIS KEPADA BULAN HITAM* KARYA DIAN PURNOMO :**

KAJIAN STILISTIKA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Jambi

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Sastra Indonesia



OLEH:

RENDINI SEPTIANI

NIM I1B119023

PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA

JURUSAN SEJARAH, SENI, DAN ARKEOLOGI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS JAMBI

2023

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi penelitian ini berjudul *Struktur Kalimat dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo: Kajian Stilistika*. Skripsi Program Studi Sastra Indonesia yang disusun oleh Rendini Septiani Nomor Induk Mahasiswa I1B119023 telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan dalam sidang skripsi.

Jambi, 06 November 2023

Pembimbing I



Dr. Drs. Irma Suryani, M.Pd.

NIP 196510111992032002

Jambi, 06 November 2023

Pembimbing II



Sovia Wulandari, S.S., M.Pd.

NIP 198901092019032013

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Unsur Kalimat dalam Novel Perempuan yang Mennagis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo* yang disusun oleh Rendini Septiani, Nomor Induk Mahasiswa 11B119023 telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Selasa, 28 November 2023.

Dewan Penguji

1. Dr. Drs. Irma Suryani, M.Pd.
NIP 196510111992032002

Ketua

1.



2. Sovia Wulandari, S.S., M.Pd.
NIP 198901092019032013

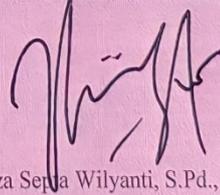
Sekretaris

2.



Mengetahui,

Ketua Prodi Sastra Indonesia



Liza Septia Wilyanti, S.Pd., M.Pd.

NIP 199009012019032013

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rendini Septiani

NIM : I1B119023

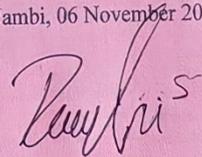
Program Studi : Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri dan bukan merupakan jiplakan atau plagiat dari hasil penelitian pihak lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan atau plagiat, saya bersedia menerima sanksi dicabut gelar dan ditarik ijazah.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Jambi, 06 November 2023



Rendini Septiani

NIM I1B119023

MOTO

Orang-orang hanya tertarik pada kisah sukses; mereka tidak dapat memahami kesulitan dan masa-masa sulit kita. Bela dirimu sendiri! Diri kita di masa depan akan sangat bangga dengan apa yang kita perjuangkan hari ini, meski tidak ada tepuk tangan. Baiklah, teruslah berjuang!



“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

(Q.S. Al- Insyirah : 6)



Note to myself !!!

Orang lain ga akan peduli kamu cape, kamu stress, kamu depresi. Makanya kamu harus sayang sama diri kamu sendiri, karena mereka ga akan mau tau apa yang kamu lewati dan alami. Kamu harus kuat bukan demi orang lain tapi demi diri kamu sendiri.

Rendini Septiani

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim dengan rasa syukur yang mendalam, dan dengan telah diselesaikannya Skripsi ini, penulis akan mempersembahkannya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, rahmat, hidayah, rezeki, serta kemudahan dan kelancaran dan semua yang saya butuhkan dalam menjalani hidup ini. Allah SWT sutradara terhebat.
2. Kepada dua orang paling berjasa dan saya cintai tiada tara dalam hidup saya, Orang tua saya, Bapak Sulaiman Abu Bakar, dan Ibu Sapuni, terimakasih yang sangat mendalam atas doa, cinta, kasih sayang, motivasi, semangat, dan pengorbanan yang telah diberikan kepada anaknya untuk kemudahan dan kelancaran selama proses hidup saya terutama pada masa perkuliahan berlangsung. Semoga Allah selalu menjaga kalian dalam kebaikan dan kemudahan amin.
3. Kepada cinta kasih saudara kandung saya, Abang terhebat saya, Gunawan. Terimakasih yang sangat mendalam atas cinta, dukungan, doa, nasihat, dan semangat kepada adikmu ini selama menempuh pendidikan di perkuliahan. Terimakasih atas semua perjuangan abang untuk kebahagiaan saya dan keluarga kita. Semoga abang sehat dan bahagia selalu.
4. Kepada diriku sendiri Rendini Septiani, jangan puas hanya sampai di sini, terus kejar mimpi-mimpi itu, jangan menyerah ! Semangat !.
5. Kepada Ibu Dr. Dra. Irma Suryani, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing 1, dan Ibu Sovia Wulandari, S.S., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing 2, terimakasih atas

segala bantuan, bimbingan, ilmu, serta motivasi yang telah diberikan kepada saya sehingga terselesaikannya skripsi ini.

6. Kepada teman dan sahabat saya Rafiatul Atika, Wagita Jumiati, Feronica Ramadhani, Adel Aprillia Monica, Rolita Pahilda, Resty Ofalia, Vivin Ayu Kesya Dila, Zahara Amelia Putri, Milda, serta teman seperjuangan angkatan Sastra Indonesia 2019 yang telah banyak membantu, memberikan semangat, inspirasi, dan motivasi sehingga terselesaikannya skripsi ini.
7. Kepada seluruh keluarga besar, terimakasih atas dukungannya.

ABSTRAK

Septiani, Rendini. *Struktur Kalimat dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo: Kajian Stilistika*. Skripsi, Jurusan Sejarah, Seni dan Arkeologi, FKIP Universitas Jambi, Pembimbing: (I) Dr. Dra. Irma Suryani, M.Pd. (II) Sovia Wulandari, S.S., M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi struktur kalimat yang terdapat di dalam novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo dengan menggunakan kajian stilistika. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data berupa novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo. Data dalam penelitian ini berupa kata atau kalimat. Teknik pengumpulan data ialah teknik membaca novel secara mendalam dan berulang-ulang, menandai setiap kata atau kalimat yang mengandung bentuk penyiasatan struktur, mengklasifikasikan kata atau kalimat, kemudian mencatat kata atau kalimat yang termasuk ke dalam bentuk penyiasatan struktur. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data, penyederhanaan data, penyajian data dan terakhir penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang didapatkan mengenai struktur kalimat dan penyiasatan struktur dalam novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo, ditemukan penggunaan struktur kalimat dilihat dari kompleksitas kalimat, jenis kalimat, jenis frasa, dan pola struktur, serta unsur retorika berupa penyiasatan struktur sebanyak 131 data yang berbentuk: Repetisi (75), Paralelisme (6), Anafora (4), Antitesis (4), Aliterasi (14), Polisindeton (6), Asindeton (7), Klimaks (1), Antiklimaks (1), dan Pertanyaan Retoris (13).

Kata Kunci: struktur kalimat, novel, kajian stilistika

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala karena atas rahmat, dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Struktur Kalimat Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo: Kajian Stilistika”. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra Indonesia pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini adalah berkat dorongan, bimbingan, arahan, dan juga bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ketua Program Studi Sastra Indonesia Liza Septa Wilyanti, S.Pd., M.Pd. terimakasih atas segala bantuan, bimbingan, ilmu, serta motivasi yang telah diberikan kepada saya sehingga terselesaikannya skripsi ini.
2. Dosen Pembimbing Skripsi 1 Dr. Dra. Irma Suryani, M.Pd. dan Dosen Pembimbing Skripsi 2 Sovia Wulandari, S.S., M.Pd. terimakasih atas segala bantuan, bimbingan, ilmu, serta motivasi yang telah diberikan kepada saya sehingga terselesaikannya skripsi ini.
3. Seluruh Dosen Program Studi Sastra Indonesia Universitas Jambi yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.
4. Keluarga tercinta, terutama Bapak Sulaiman Abu Bakar dan Ibu Sapuni yang sangat saya sayangi, cintai dan saya banggakan, Abangku tersayang Gunawan

yang selalu memberi semangat, doa dan mendukung saya baik dari segi moral maupun materil.

5. Teman-teman angkatan 2019 dan orang-orang terdekatku yang telah memberikan semangat, motivasi, dan menyumbangkan pikiran demi tersusunya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih terdapat kelemahan atau kekurangan. Oleh karena itu, penulis menerima kritikan dan saran demi kesempurnaan penelitian ini. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi diri sendiri dan pembaca.

Jambi, November 2023

Rendini Septiani

DAFTAR ISI

JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
MOTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II	10
KAJIAN TEORI	10
2.1 Landasan Teoretik	10
2.1.1 Karya sastra dan novel	10
2.1.2 Stilistika	18
2.1.3 Struktur Kalimat dan Penyiasatan Struktur	23
2.2 Penelitian Relevan	35
2.3 Kerangka konseptual	38
BAB III	39
METODE PENELITIAN.....	39
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian	39
3.2 Data dan Sumber Data	39
3.3 Teknik Pengumpulan Data	40

3.4 Teknik Analisis Data	40
BAB IV	42
HASIL DAN PEMBAHASAN	42
4.1 Hasil Penelitian	42
4.1.1 Kompleksitas Kalimat	43
4.1.2 Jenis Kalimat	47
4.1.3 Jenis Frasa	51
4.1.4 Pola Struktur	52
4.1.5 Bentuk Penyiasata struktur	54
4.2 Pembahasan Penelitian	57
BAB V	66
PENUTUP	66
5.1 Kesimpulan	66
5.2 Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69
Lampiran I	72
Lampiran II	75
Lampiran III	124
Lampiran IV	127
Lampiran V	128

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra adalah hasil karya manusia yang terbentuk secara lisan maupun tulisan yang di dalamnya terdapat gagasan atau pemikiran serta tanggapan manusia yang berkaitan dengan kehidupan nyata, disampaikan dengan cara yang unik dan mengandung pesan-pesan yang bersifat relatif terhadap manusia sebagai objeknya. Hal itu dikarenakan sastra tidak terlepas dari kebudayaan yang berkaitan langsung dan berperan dalam kehidupan masyarakat dengan bahasa sebagai alat media utamanya. Endaswara (2011: 78) menyatakan bahwa karya sastra adalah suatu wadah dari ekspresi kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan dari akar masyarakatnya. Karena itu, karya sastra dapat dikatakan merupakan hasil refleksi pengarang terhadap fenomena-fenomena yang ada, dan sebagai cerminan dari masyarakat yang mewakilinya.

Karya sastra dibedakan menjadi tiga jenis yaitu prosa fiksi, puisi, dan drama. Karya sastra lebih dominan dipahami sebagai cerminan masyarakat dan kehidupan adalah karya sastra berbentuk prosa atau disebut novel. Novel merupakan pengalaman hidup manusia itu sendiri. Prosa atau novel menciptakan cerita tentang kehidupan masyarakat yang terjadi di lingkungannya berdasarkan suatu zaman (Wellek & Warren, 2016). Membahas sebuah karya sastra berbentuk prosa (novel) memerlukan

mengetahui unsur sastra yang terkandung dalam novel tersebut. Pada sebuah novel terdapat dua unsur sastra, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur instrinsik yaitu alur, penokohan, tema, latar, sudut pandang, pencitraan, dan gaya bahasa, sedangkan unsur ekstrinsik berupa aspek sosiologi, psikologi dan lain-lain.

Unsur sebuah novel sengaja dipadukan oleh pengarangnya, dibuat seperti dunia nyata dan lengkap dengan peristiwa-peristiwa yang ada di dalamnya, agar cerita yang disampaikan seolah-olah benar-benar ada dan terjadi, serta menarik untuk dibaca oleh pembaca. Novel adalah jenis karya sastra berbentuk karangan panjang yang memuat rangkaian kisah tentang kehidupan seseorang dan orang-orang disekitarnya, dengan menonjolkan watak dan sikap masing-masing pelakunya. Keindahan bahasa di dalam sebuah novel dapat berupa keindahan pilihan kata, pencitraan, gaya bahasa, struktur gramatikal dan leksikal, dan simbol-simbol (sistem tanda). Namun, seringkali kita dibuat bingung oleh penulis atas banyaknya bahasa yang digunakan dalam sebuah novel yang mengandung persamaan pengertian atau makna, baik itu dari segi kata, frase, ataupun kalimatnya, hal itulah yang dapat memperlihatkan ciri-ciri penggunaan bahasa yang memiliki keunikan-keunikan dan kekhasan masing-masing dari setiap pengarang.

Buku novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Yuliasari atau dikenal Dian Purnomo terbit pada Tahun 2020. Novel ini terdiri dari 57 bagian (Bab) dan 320 halaman, diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama. Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya

Dian Purnomo adalah sebuah novel yang mengenalkan dan menceritakan tentang sebuah tradisi kebudayaan yaitu tradisi adat kawin tangkap di suatu daerah wilayah Sumba, Nusa Tenggara Timur. Dian Purnomo memperkenalkan tradisi nikah tawanan (kawin tangkap) menjadi sebuah cerita yang sangat menarik, menegangkan, menyakitkan, sekaligus membuka mata dan hati. Melalui tokoh wanita bernama Magi Diela yang menjadi korban budaya adat kawin tangkap dan juga mengalami kekerasan seksual ditanah kelahirannya sendiri. Magi Diela, merupakan sosok wanita yang cerdas, terpelajar, dan mempunyai cita-cita tinggi, setelah menempuh pendidikan Sarjana Pertanian di salah satu Universitas di Pulau Jawa, Magi kemudian kembali ke kampung tempat tinggalnya dan bekerja sebagai tenaga honorer di Dinas Pertanian Sumba. Namun, semua impian Magi hancur ketika suatu hari dia diculik dan dijinakkan seperti binatang oleh seorang pria bernama Leba Ali, pria paruh baya yang telah mengincarnya sejak dia masih kecil. Semua impian Magi untuk membangun Sumba kini sirna. Magi harus berjuang melawan orangtuanya, seluruh orang di desanya, dan tradisi suatu budaya adat yang merampas kebebasannya menjadi seorang wanita.

Peneliti memilih novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo sebagai objek analisis berdasarkan beberapa alasan penting, yakni pertama, novel ini mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan pelajaran, terutama bagaimana cara menghadapi ketidakadilan dan kekerasan terhadap perempuan. Kedua, novel ini memuat pengalaman berharga tentang perjuangan hidup yang dapat menginspirasi dan

memotivasi pembaca yang dilatarbelakangi oleh tokoh utama perempuan dalam perjuangan melawan tradisi adat yang merugikan perempuan sehingga berujung pada kekerasan. Ketiga, melalui novel ini kita dapat mempelajari lebih dalam tentang kondisi kebudayaan atau adat istiadat terutama mengenai adat kawin tangkap atau kawin culik yang terjadi pada masa atau periode sekarang tepatnya pada tahun 2000 an. Keempat, penelitian dengan objek novel bisa memberikan wawasan baru tentang keindahan bahasa dan cara pengarang menyampaikan pesan.

Stilistika merupakan ilmu kajian yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini. Stilistika adalah ilmu linguistik (ilmu bahasa) yang mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam sebuah karya sastra, dengan memperhatikan aspek estetis (keindahan). Stilistika dalam bidang sastra erat kaitannya dengan Style 'Gaya Bahasa' yaitu suatu cara menyatakan gagasan dan perasaan menggunakan bahasa yang khas sesuai dengan daya cipta, kepribadian, dan watak pengarangnya dengan tujuan agar mencapai efek tertentu, yaitu efek estetis atau efek puitik dan efek penciptaan makna (Al Ma'aruf, 2009: 9). Stilistika adalah cara yang digunakan seorang penutur atau penulis untuk menyampaikan maksud dan tujuan tertentu menggunakan bahasa sebagai sarannya. Kajian stilistika digunakan untuk menggali makna keseluruhan sebuah karya sastra dan menganalisisnya secara spesifik dengan melihat gaya bahasa masing-masing bagiannya. Analisis stilistika karya sastra biasanya menjelaskan hubungan antara bahasa dengan fungsi dan makna artistiknyanya. Secara umum kajian stilistika meliputi diksi

atau pilihan kata (pilihan leksikal), struktur kalimat atau penyiasaan struktur, majas, citraan, pola rima, dan matra (format) yang digunakan pengarang dalam menciptakan karya tulisnya.

Stilistika juga dapat digunakan dalam karya sastra untuk menyatakan penyimpangan, dan bagaimana pengarang menggunakan tanda-tanda linguistik untuk mencapai suatu efek khusus. Alasan peneliti menggunakan analisis dengan kajian stilistika pertama, studi stilistika dapat membantu dalam memahami bagaimana penggunaan kata-kata tertentu berdasarkan struktur kalimat atau penyiasaan struktur kalimat yang dapat menciptakan efek estetis yang menarik dalam karya sastra. kedua, stilistika juga dapat membantu kita untuk memahami pesan yang lebih akurat dari suatu teks dengan lebih mendalam serta melihat perspektif penulisnya. ketiga, stilistika dapat memberikan perkembangan ilmu linguistik dengan pemahaman manusia terhadap keindahan bahasa. Kajian stilistika juga dapat digunakan untuk membangun model atau teori baru pada bidang linguistik, sastra, dan bahasa-bahasa lainnya yang berkaitan dengan penggunaan bahasa secara kreatif.

Salah satu komponen penting didalam bahasa adalah sebuah kalimat. Bahasa dan kalimat merupakan satu kesatuan yang saling bertautan antar satu sama lainnya. Struktur kalimat menjadi aspek dalam desain penelitian ini, dengan menggunakan ranah kajian stilistika. Karena, sebagian besar pembaca akan berfokus pada isi tulisan saja, tanpa memperhatikan struktur kalimat tulisan yang dibaca. Untuk mengetahui apa saja konsep struktur kalimat pada

novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo, diperlukan adanya analisis. Peneliti memfokuskan penelitian pada struktur kalimat dikarenakan berdasarkan pada beberapa alasan pertama, struktur kalimat adalah salah satu aspek yang berpengaruh terhadap gaya bahasa seseorang yang dapat di lihat dari cara penulis merangkai kata-kata dan frasa-frasa menjadi sebuah kalimat. Kedua, dengan menganalisis struktur kalimat pada teks sastra, kita dapat menilai sejauh mana keefektifan komunikasi yang dilakukan oleh sastrawan kepada pembaca melalui tulisannya sendiri. Ketiga, struktur kalimat juga secara umum dapat mengembangkan ilmu linguistik dengan memperluas pemahaman terhadap gaya bahasa dan pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh pengguna bahasa.

Fenomena yang terjadi saat ini, pengarang sering menggunakan struktur kalimat, gaya bahasa, dan makna dalam karya sastranya. Hal ini terjadi pada objek yang diteliti menurut pandangan penulis. Peranan bahasa dalam kajian karya sastra sangat jelas dan penting. Hal ini pula yang mendukung peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “*Struktur Kalimat Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo: Kajian Stilistika*”.

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penggunaan struktur kalimat pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Manfaat yang diharapkan peneliti dari penelitian ini adalah agar bisa memberikan daya guna dan kontribusi bagi pengembangan disiplin ilmu linguistik (bahasa),

khususnya stilistika, serta dapat memberikan pandangan baru pada dunia sastra Indonesia sehingga memperkaya teori-teori stilistika dan pembelajarannya, terkait penggunaan tata bahasa seperti struktur kalimat atau penyiasatan struktur, pemilihan kata, dan penggunaan bahasa kiasan (figurative language), dan juga dapat membantu mengidentifikasi keaslian suatu teks sastra karena setiap penulis memiliki ciri khas tersendiri pada gayanya sendiri dalam menyampaikan pesan di cerita-cerita fiksi modern.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini yaitu, bagaimana struktur kalimat pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana struktur kalimat yang ditemukan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoretis maupun manfaat secara praktis. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Manfaat Teoretis

Penelitian diharapkan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pada kajian stilistika dengan teori yang dikemukakan oleh Aminuddin (1995:44), dan teori mengenai struktur kalimat atau penyiasatan struktur oleh Nurgiyantoro (2019: 75), yaitu bidang kajian stilistika dapat mencakup kata-kata, tanda baca, gambar, serta bentuk tanda lain yang dianalogikan dengan kata. Stilistika juga diharapkan dapat menjadi kajian untuk menambah wawasan sastra dengan mengeksplorasi berbagai teknik penulisan dan efek yang diciptakan oleh pengarang dalam karya tulisnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman terhadap unsur-unsur penting dalam pembentukan makna teks, dengan melihat bagaimana suatu kalimat atau kata-kata tertentu digunakan untuk menciptakan efek tertentu pada sebuah teks.

2) Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai sastra Indonesia, meningkatkan kemampuan menulis terutama tentang struktur kalimat serta variasi penggunaan bahasa dalam tulisan, dan meningkatkan kemampuan komunikasi secara umum, baik lisan maupun tulisan melalui studi stilistika atau studi tentang gaya bahasa.
- b. Bagi pembaca hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai ilmu pengetahuan di bidang sastra, sehingga dapat memotivasi mereka agar lebih mencintai karya sastra Indonesia yang berbentuk novel. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan

pertimbangan, referensi, rujukan dan tambahan bagi penelitian-penelitian selanjutnya, terutama yang masih berkaitan dengan objek penelitian yang sama yaitu pisau bedah stilistika.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoretik

Bagian ini memuat berbagai teori yang berkaitan dan mendukung penelitian. Kemudian penelitian yang relevan memuat berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yang terlebih dahulu meneliti hal-hal yang berkaitan dengan topik penelitian yang dilakukan penulis.

2.1.1 Karya Sastra dan Novel

Karya sastra merupakan suatu seni yang hadir di dunia sebagai wadah ekspresi dari pengalaman estetis manusia terhadap alam semesta sebagai wujud keindahan. Karya sastra juga merupakan karya seni dengan bahasa sebagai media untuk mengungkapkan gagasan, emosi, atau pengalaman. Karya sastra mempunyai ciri khas tersendiri seperti keindahan bahasa, nilai estetika, dan mengandung pesan moral atau sosial. Nurgiyantoro (2009: 2) menyatakan bahwa bahasa dalam sebuah karya sastra mengandung unsur keindahan, yang dibangun oleh seni kata atau bahasa yang menawarkan berbagai permasalahan dalam kehidupan manusia. Kehidupan dalam sebuah karya sastra berupa kehidupan buatan atau penemuan yang diwarnai oleh sikap pengarang, latar belakang pendidikan, kepercayaan, dan lain sebagainya. Karya

sastra ditandai dengan penggunaan unsur bahasa atau estetika yang indah.

Karya sastra terbagi menjadi beberapa jenis yaitu epik (prosa), lirik (puisi), dan drama, yang masing-masing mempunyai perbedaan fisik dan tujuan penciptaannya adalah untuk memberikan hiburan kepada masyarakat umum atau pembaca (Nurgiyantoro, 2019). Mengenali ciri-ciri puisi, prosa, dan drama akan memudahkan dalam memahami isi karya yang dibaca. Untuk lebih jelasnya ketiga genre karya sastra akan dipaparkan pada bagian di bawah ini:

1) Puisi

Puisi adalah karya sastra yang menggunakan bahasa dan gaya bahasa yang memiliki karakteristik tersendiri. Waluyo (2002: 1) mengatakan puisi adalah suatu jenis karya sastra dimana terdapat bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan berirama dengan bunyi-bunyi yang runtut dan pilihan kata-kata kias (imajinatif). Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang merupakan ungkapan perasaan seseorang dengan menggunakan pilihan diksi yang penuh makna dan mengandung irma, rima, dan rita dalam penyusunannya.

2) Prosa

Prosa adalah cerita atau narasi yang terdiri atas pelaku-pelaku tertentu dan memperhatikan latar, tahapan dan urutan cerita (Aminuddin, 2002). Kemudian, Satinem (2019: 14) mengatakan

prosa adalah karya yang menceritakan sesuatu yang berbentuk fiksi, imajinasi, dan tidak berdasarkan kenyataan yang lahir berdasarkan imajinasi itu. Prosa berupa suatu jenis karya sastra yang berbentuk karangan bebas (tidak terikat kaidah seperti puisi). Prosa terdiri atas dua jenis yakni prosa lama dan prosa baru. Prosa lama yaitu hikayat, sejarah, kisah, dongeng, dan cerita berbingkai. Sedangkan prosa baru yaitu roman, novel, cerpen, riwayat, kritik, resensi, dan esai.

3) Drama

Drama adalah jenis karya sastra berbentuk lakon (peristiwa atau karangan disampaikan kembali dengan aksi melalui media langsung). Drama adalah sebuah genre sastra yang tampilan fisiknya menggambarkan secara verbal adanya dialog atau percakapan antar tokoh (Budianta, 2002: 95). Drama tersusun atas dialog dan narasi, sehingga berbeda dengan karya lainnya.

Karya sastra dapat membantu dan memberikan suatu pemahaman mengenai konsep-konsep abstrak seperti kehidupan manusia ataupun hubungan interpersonal melalui narasi-narasi inspiratif. Oleh karena itu, pengenalan terhadap berbagai jenis karya sastra sangat penting guna untuk meningkatkan apresiasi terhadap seni tulis serta wawasan kebudayaan secara luas.

Novel sebagai karya sastra merupakan bentuk karya yang bersifat baru dan merupakan sebuah bentuk tulisan atau catatan harian seseorang, hingga kemudian berkembang menjadi bentuk prosa fiksi (Waluyo, 2011: 5). Novel

adalah suatu bentuk karya sastra berbentuk prosa (cerita panjang) berisi rangkaian cerita tentang kehidupan seseorang dan lingkungannya serta menampilkan watak dan sifat pelaku atau tokoh. Dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah cerita fiksi, yaitu suatu hasil imajinasi yang diciptakan pengarang melalui kenyataan atau fenomena yang dapat dilihat dan dirasakan.

Novel merupakan sebuah karya sastra yang mempunyai ciri karakteristik tersendiri dibandingkan dengan karya sastra lainnya, terutama dari faktor jumlah kata atau kalimatnya, karena novel lebih banyak memuat pilihan kata dan kalimat. Novel sebagai karya sastra mempunyai unsur keindahan atau yang disebut dengan nilai estetis. Nilai estetis ini bermanfaat sebagai sarana penyampaian pesan dari pengarang kepada pembaca melalui tulisan yang mengandung pesan. Novel ini mengungkap berbagai konflik dalam kehidupan para tokohnya secara lebih mendalam dan secara halus. Kemudian susunan peristiwa serta latar digambarkan secara terstruktur sehingga bentuknya lebih panjang dibandingkan karya sastra lain.

Novel (prosa) sebagai karya sastra merupakan suatu karya fiksi yang mempunyai dua unsur penyusun, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik (Nurgiyantoro, 2010:10). Unsur intrinsik sebuah novel merupakan unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang ikut serta langsung dalam membangun cerita, yaitu tema, cerita, plot, penokohan, gaya bahasa, latar, sudut pandang, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik novel adalah unsur yang berasal dari

luar novel, yaitu unsur biografi pengarang, dan unsur situasi atau kondisi sosial, serta unsur nilai dalam cerita seperti nilai moral, sosial, budaya, dan estetika.

Unsur-unsur intrinsik sebuah novel dalam membangun cerita didalamnya, adalah:

(1) Tema

Tema suatu karya sastra merupakan konsep sentral, gagasan, atau keputusan yang menjadi landasannya. Pemilihan tema seorang pengarang mempengaruhi kerumitan alur dalam karyanya. Tema harus mendukung kejelasan pesan yang ingin disampaikan karena bergantung pada apakah suatu kejadian konflik dari konteks tertentu terjadi dan melibatkan berbagai karakteristik intrinsik lainnya (Nurgiyantoro, 2000: 68). Karena topik suatu karya sastra tidak hanya didasarkan pada sebagian narasi, maka harus ditentukan terlebih dahulu.

(2) Alur

Narasi sebuah cerita novel, terkadang disebut sebagai rangkaian peristiwa, itulah yang membuatnya begitu menarik. Alur dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis menurut berbagai kriteria atau sudut pandang. Alur (alur) berdasarkan gambaran umum dan urutan waktu dibagi menjadi kategori kronologis dan non kronologis oleh Nurgiyantoro (2000: 153). Kategori kronologis adalah alur lurus, maju, atau disebut progresif. Sedangkan kategori non kronologis meliputi plot

sorot balik, mundur, flash back, atau disebut regresif. Selain itu, aliran campuran mengacu pada perpaduan kedua jenis alur ini.

(3) Tokoh dan Penokohan

Salah satu komponen karya sastra adalah tokoh. Tokoh adalah pelaku yang dihadirkan pengarang dalam sebuah cerita, dengan tujuan untuk melengkapi cerita tersebut. Sedangkan penokohan adalah gambaran atau unsur karakter tentang tokoh cerita. Gambaran tersebut dapat berupa gambaran fisik, seperti wajah, rambut, pakaian, umur, jenis kelamin, cara berjalan dan lain sebagainya, serta dapat berupa gambaran kejiwaan dan emosinya.

Ada dua jenis tokoh dalam cerita: tokoh yang didasarkan pada tokoh lain dan tokoh yang berdasarkan peran. Karakter dibedakan menjadi dua kategori menurut Muklis dkk. (2011:35): tokoh berdasarkan peran dan tokoh berdasarkan watak.

Berdasarkan wataknya, tokoh digolongkan sebagai berikut:

- a. Tokoh protagonis orang yang mempunyai sifat-sifat yang mengagumkan.
- b. Tokoh antagonis adalah tokoh yang sifat-sifatnya bertentangan dengan tokoh protagonis.
- c. Tokoh tritagonis yaitu tokoh perantara.

Tokoh berdasarkan peran terbagi menjadi:

- a. Tokoh utama, adalah tokoh dalam cerita yang peranannya paling besar

- b. Tokoh pendukung, yaitu mereka yang hanya ada untuk memberikan bantuan kepada tokoh utama dan berperan kecil dalam narasi.
- c. Tokoh piguran (sekunder), yaitu tokoh yang hanya muncul secara sporadis dalam narasi.

(4) Latar

Latar atau *setting* adalah petunjuk mengenai peristiwa-peristiwa dalam cerita, dan biasanya mengenai hal-hal penting yang terjadi pada suatu tempat atau waktu yang ditentukan oleh pengarang. Latar atau setting terbagi menjadi tiga aspek yaitu, setting tempat, setting waktu, dan setting suasana (Rokhmansyah, 2014: 38). Latar tempat adalah sesuatu yang menjelaskan di mana peristiwa terjadi dalam sebuah cerita. Latar waktu menunjukkan kapan peristiwa itu terjadi dalam sebuah cerita. Sedangkan, latar suasana menjelaskan bagaimana keadaan yang digambarkan pada saat terjadinya peristiwa-peristiwa dalam suatu cerita.

(5) Amanat

Pesan atau amanat adalah apa yang penulis ingin sampaikan kepada pembaca melalui tulisannya, sehingga dari tulisan tersebut pembaca dapat menyimpulkan apa yang dimaksudkan penulis (Kokasih, 2006). Pesan adalah pelajaran moral yang digunakan seorang penulis untuk memberikan pencerahan kepada pembacanya.

(6) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah pusat cerita yang berfungsi sebagai sesuatu untuk menentukan gaya dan corak cerita (Heri Jauhari, 2013 :54). Sudut pandang merupakan unsur pembentuk cerita dalam cara pengarang menyampaikan tindakan dan situasi dalam cerita. Ada empat macam sudut pandang: (1) sudut pandang orang pertama tokoh utama, (2) sudut pandang orang pertama tokoh pendukung, (3) sudut pandang orang ketiga maha tahu, dan (4) sudut pandang orang pertama, perspektif orang ketiga yang terbatas.

(7) Gaya Bahasa

Gaya bahasa termasuk kedalam unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra, terutama novel. Bahasa yang digunakan para novelis untuk menjelaskan, mengkarakterisasi, dan menyempurnakan cerita mereka secara visual dikenal sebagai gaya bahasa. Bahasa yang digunakan dalam dialog, naskah, atau percakapan dalam sebuah cerita berbeda-beda berdasarkan genre atau pokok bahasan yang ingin ditulis. Biasanya penulis menyampaikan maksudnya secara langsung atau menggunakan bahasa kiasan.

Unsur-unsur ekstrinsik novel dalam membangun cerita di dalamnya, adalah sebagai berikut:

1) Unsur Biografi

Unsur biografi atau latar belakang pengarang adalah unsur yang membangun novel dari latar belakang pengarang, antara lain tempat tinggal pengarang, keluarga pengarang, latar belakang pendidikan pengarang, lingkungan tempat tinggal pengarang, dan lain sebagainya.

2) Unsur Sosial atau Kondisi Sosial

Unsur sosial atau kondisi sosial merupakan unsur ekstrinsik yang berkaitan dengan kebudayaan dan kondisi masyarakat pada saat novel itu diciptakan. Unsur sosial atau kondisi sosial ikut serta mempengaruhi isi cerita dalam sebuah novel. Unsur sosial meliputi, kondisi politik, kondisi sosial, kondisi perekonomian, ideologi negara dan lingkungan masyarakat sekitar penulis novel.

3) Unsur Nilai

Komponen ekstrinsik novel yang memperjelas nilai-nilai yang dikandungnya disebut unsur nilai. Komponen ini berfungsi sebagai latar belakang novel dan jalur narasi dari awal hingga akhir. Nilai-nilai moral, sosial, budaya, dan agama dalam novel semuanya hadir dalam alur dan menjadi unsur nilai di dalamnya.

2.1.2 Stilistika

Stilistika erat kaitannya dengan stile (gaya) (Nurgiyantoro, 2019: 74). Stilistika berasal dari bahasa Inggris yaitu *stylistics*, bermakna ilmu yang mempelajari tentang *style* (gaya bahasa). Gaya yang dimaksud dalam kajian ini merujuk pada penggunaan bahasa pada karya sastra. Oleh karena itu, stilistika dapat diartikan sebagai suatu

kajian ilmiah terhadap karya sastra yang menganalisis cara-cara pengarang menggunakan bahasa sebagai media karyanya untuk melihat bagaimana pengarang menyikapi bahasa guna mengungkapkan gagasannya. Oleh karena itu, tanda-tanda kebahasaan, seperti ciri-ciri khas atau tanda-tanda khusus dalam bahasa sastra dan bahasa nonsastra, dapat dibedakan melalui kajian stilistika (Nurgiyantoro, 2019: 75). Segala metode analisis bahasa dalam karya sastra yang berkaitan dengan pengungkapan unsur-unsur kebahasaan seperti bentuk wacana, penggunaan bahasa kiasan, diksi, kalimat, dan perangkat retorika lainnya termasuk dalam stilistika.

Karena perbedaan bentuk, pola, dan struktur linguistik dalam karya sastra berfungsi sebagai bahasa tekstual sastra dan memberikan petunjuk untuk menafsirkan maknanya, maka kajian stilistika dianggap penting. Tujuan stilistika adalah untuk mendemonstrasikan bagaimana bahasa digunakan dalam karya sastra, menunjukkan penyimpangan dan cara pengarang menggunakan isyarat linguistik untuk menciptakan efek yang unik. Menurut Carter (dalam Collin, 2012: 56), tujuan analisis kajian stilistika adalah untuk membuat hubungan antara teks yang sedang dianalisis, pola kebahasaannya, dan intuisi analisis tentang makna. Saat kita membaca sebuah teks, perasaan dan intuisi kita pada dasarnya adalah reaksi terhadap bahasa tersebut.

Menurut Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2014:75), stilistika adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara makna dan

fungsi estetis dalam bahasa. Kajian stilistika juga melihat bagaimana bahasa digunakan dalam karya sastra, termasuk bagaimana bahasa digunakan secara maksimal, seberapa khas dan spesifiknya, dan bagaimana bahasa digunakan dalam gaya bunyi, pilihan kata, kalimat, wacana, perumpamaan, dan bahkan bahasa kiasan. Tujuan kajian stilistika adalah untuk menjelaskan mengapa bentuk-bentuk linguistik tertentu digunakan, dimulai dengan unsur bunyi, leksikal, struktural, kiasan, dan retorika dan diakhiri dengan draftologi.

a) Leksikal

Unsur leksikal adalah unsur yang sengaja dipilih oleh penulis untuk mencapai tujuan tertentu, dan mempunyai makna yang sama dengan diksi (Nurgiyantoro, 2014: 172). Dalam konteks sintaksis dan wacana, aspek leksikal merupakan satuan unsur terkecil (Nurgiyantoro, 2019: 172). Bahasa gaul atau bahasa umum, penggunaan bahasa lain (terutama bahasa asing atau daerah), kata-kata yang tidak biasa, dan lain sebagainya merupakan contoh unsur leksikal dalam karya sastra.

b) Gramatikal

Komponen sintaksis seperti frasa, klausa, dan kalimat dikenal sebagai unsur gramatikal dalam gaya (Nurgiyantoro, 2019: 186). Kelancaran komunikasi berbahasa juga ditentukan oleh faktor gramatika. Kompleksitas kalimat, jenis kalimat, jenis frasa dan

klausa merupakan unsur struktural yang dapat dijadikan fokus utama kajian, elemen-elemen ini dapat digunakan sebagian atau seluruhnya.

c) Kohesi

Untuk mengkomunikasikan isi yang bermakna dalam bahasa, kohesi adalah hubungan yang menghubungkan antara berbagai bagian suatu wacana atau struktur sintaksis (Nurgiyantoro, 2019: 195). Makna yang dimaksud adalah makna dari kata-kata yang membentuk kalimat demi kalimat yang kemudian membentuk wacana yang dicari dan berusaha dipahami oleh pembaca.

d) Pemajasan

Majas atau kiasan adalah suatu teknik mengungkapkan bahasa yang maknanya tidak ditunjukkan secara langsung dalam makna harfiah kata pendukungnya, melainkan dalam makna tambahan atau makna yang tersirat. Gaya pemajasan memanipulasi makna dengan menyiratkan makna yang dimaksudkan melalui cara-cara miring (Nurgiyantoro, 2019: 216).

e) Penyiasatan Struktur

Sarana retorika, sering disebut sebagai gaya bahasa, juga dikenal sebagai penyelidikan struktural (penyiasatan struktur). Untuk mencapai efek keindahan suatu bahasa, penyelidikan struktural ini

dimaksudkan sebagai suatu struktur yang sengaja dihindari, dimanipulasi, dan dimanfaatkan (Nurgiyantoro, 2019: 245). Mengolah atau mempelajari struktur kalimat merupakan salah satu metode untuk mengetahui efek estetis dan kemampuan kalimat dalam sebuah karya sastra.

f) Citraan

Penggunaan kata dan frasa dalam bahasa yang mempunyai kekuatan untuk menimbulkan reaksi sensorik dikenal sebagai pencitraan. Karena membantu mengkonkretkan dan menghidupkan cerita, maka pencitraan merupakan komponen gaya yang krusial (Nurgiyantoro, 2014: 275-276). Kelima indera manusia, citraan penglihatan (visual), pendengaran (auditoris), gerak (kinestetik), rabaan, dan penciuman (Nurgiyantoro, 2014: 277).

Menurut Nurgiyantoro (2014:75-76) tujuan stilistika adalah untuk menentukan bagaimana pengarang menggunakan isyarat linguistik untuk menciptakan efek yang unik. Dalam studi stilistika, efek khusus dapat diamati dengan berfokus pada pilihan kata atau preferensi struktur bahasa dan memeriksa hubungan antara pilihan bahasa untuk menemukan ciri-ciri stilistika yang membedakan beberapa karya, pengarang, aliran, atau periode dari karya, pengarang, aliran, atau periode lain. periode. Hal ini terlihat ketika kita membaca sebuah karya sastra dan mampu mengidentifikasi keragaman (genre) berdasarkan gaya bahasa teks dan kekhasan linguistik lainnya seperti

tipografi. Keunikan gaya seorang pengarang dapat diketahui dengan melihat bahasa yang digunakannya dalam seluruh karya tulisnya.

Tujuan kajian stilistika adalah menghasilkan efek estetis. Mereka juga berupaya untuk menentukan bagaimana, kapan, dan sejauh mana penulis menggunakan sinyal linguistik dalam karya sastra untuk mencapai efek tersebut (Nurgiyantoro, 2019: 76). Karena penulis sering kali menggunakan bahasa tertentu dalam tulisannya, analisis stilistika diperlukan untuk memastikan makna karya sastra tersebut. Analisis stilistika yang memusatkan perhatian pada cara-cara penggunaan sistem tanda dalam karya sastra yang dapat dijelaskan dan diperoleh secara rasional-empiris (masuk akal), merupakan analisis objektif berdasarkan penjelasan yang diberikan dan sasaran kajian.

Stilistika juga dapat memberikan kontribusi bagi penelitian gaya bahasa untuk mencapai berbagai makna dalam sebuah karya sastra, karena sebuah karya sastra tentunya tidak luput dari penggunaan gaya bahasa yang mempunyai nilai estetis. Jadi, kajian stilistika ini dapat memberikan berbagai macam informasi tentang ciri-ciri khusus pada suatu karya sastra.

2.1.3 Struktur Kalimat dan Penyiasatan Struktur

Struktur merupakan susunan pola yang berurutan (sintagmatik). Kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang berbentuk lisan atau tulisan untuk menyatakan suatu buah pikiran secara utuh (Kokasih, 2017: 44). Kalimat merupakan suatu sistem yang setiap unsurnya membentuk

suatu kesatuan berdasarkan komponen-komponen tertentu. Jadi dapat disimpulkan bahwa struktur kalimat adalah suatu pola susunan satuan gramatikal yang sintagmatik (berurutan) untuk mengungkapkan pikiran secara utuh baik dalam bentuk lisan maupun bentuk tulisan.

Pada unsur stilistika, aspek gramatikal atau struktur kalimat yang dimaksud adalah unsur sintaksis yang didalamnya terdapat frase, klausa, dan kalimat. Dalam kajian stilistika, struktur kalimat adalah salah satu aspek penting yang diperhatikan, hal ini karena dapat mempengaruhi makna dan kesan atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Beberapa aspek struktur kalimat yang diperhatikan atau dianalisis dalam kajian stilistika antara lain:

- a. Panjang dan pendeknya kalimat, dapat mempengaruhi ritme dan aliran dalam tulisan. Kalimat pendek cenderung memberikan kesan tegas dan ringkas, sementara kalimat panjang dapat menciptakan suatu kesan atau nuansa dramatis atau kompleks. Panjang dan pendeknya suatu kalimat juga dapat memberikan efek pada pembaca seperti menggambarkan suasana tertentu, menyoroti ide penting, atau menyampaikan pesan dengan lebih jelas.
- b. Kepadatan informasi, dalam sebuah kalimat juga bisa menjadi faktor penting untuk mengekspresikan maksud pengarang secara efektif.
- c. Penggunaan pola kata tertentu seperti repetisi (pengulangan), antitesis (lawanan), atau paralelisme (kesamaan) bisa memberikan pengaruh emosional dan estetika pada pembaca.

- d. Penggunaan tanda baca titik, koma, tanda seru atau tanda tanya yang dapat membantu memperjelas makna suatu ungkapan dalam kalimat.
- e. Pola sintaksis atau tata letak kata dalam sebuah kalimat juga berperan penting dalam mengekspresikan makna. Misalnya seperti, posisi subjek di awal atau di akhir kalimat bisa mengubah fokus pembicaraan. Tata letak kata juga dapat berupa urutan gambaran peristiwa, waktu kejadian, hingga penutup cerita.

Mengolah atau mempelajari struktur kalimat merupakan salah satu metode untuk mengetahui efek estetis dan keampuhan kalimat dalam sebuah karya sastra. Tujuan investigasi struktural adalah menciptakan efek indah dalam sebuah karya sastra dengan cara memanipulasi, mengelak, dan menggunakan suatu struktur (Nurgiyantoro, 2019: 254). Manipulasi struktur kalimat merupakan salah satu jenis perangkat retorik yang digunakan dalam karya sastra; namun, hal ini juga dapat dianggap sebagai penyimpangan, dan penulis biasanya bermaksud melakukan penyimpangan tersebut untuk mencapai estetika tertentu atau efek lain pada pembaca.

Penyiasatan struktur menekankan pengungkapan melalui manipulasi dan pemberdayaan struktur (Nurgiyantoro, 2019: 246). Karena struktur kalimat dapat menghasilkan bentuk gaya bahasa yang lain, maka penggunaan struktur kalimat atau manipulasi strukturnya sama dengan penggunaan bahasa kiasan yang dianggap sebagai suatu bentuk gaya. Penyiasatan struktur atau membangun struktur kalimat

dapat dilakukan dengan tujuan untuk menekankan penyampaian suatu pesan, baik secara langsung maupun kiasan. Oleh karena itu, dalam kalimat naratif dapat mengandung gaya pengungkapan sekaligus strategi struktural yang memberikan kesan retorik dan mengandung makna.

Strategi (penyimpangan) struktur yang paling banyak ditemukan dalam teks sastra, menurut Nurgiyantoro (2019:247), adalah penggunaan struktur berdasarkan bentuk repetisi, paralelisme, anaphora, polisindeton, asyndeton, antitesis, aliterasi, klimaks, antiklimaks, dan pertanyaan retorik.

Berikut akan dijelaskan penyiasatan struktur kalimat yang banyak di temui dalam teks-teks kesastraan berdasarkan pada pendapat Nurgiyantoro yakni, sebagai berikut:

1) Repetisi

Repetisi atau pengulangan bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya bunyi, kata, bentuk kata, frasa, kalimat, atau bentuk lain yang dimaksudkan untuk mempercantik keindahan cerita (Nurgiyantoro, 2019: 247). Pengulangan adalah tindakan mengulang bunyi, suku kata, atau penggalan kalimat yang bila digunakan dengan tepat dianggap penting untuk penekanan (Keraf, 1996: 127). Pengulangan bunyi biasanya terjadi di awal atau akhir kalimat, di awal dan akhir kalimat, dan terkadang mengulang seluruh atau sebagian kalimat.

Contoh repetisi dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk:

*“Rasus, dalam hati, **menyayangkan** Srintil, **menyayangkan** warga Dukuh Paruk, puaknya, **menyayangkan** sikap mereka yang memandang moral hanya dari dunianya sendiri yang sempit”.*

(Nurgiyantoro, 2019: 248)

2) **Anafora**

Pengulangan merupakan landasan anafora, sejenis struktur sintaksis (Nurgiyantoro, 2019: 256). Salah satu cara menggunakan anafora dalam bahasa adalah dengan mengulang sebuah kata satu kali di awal kalimat dan sekali lagi di akhir atau tengah kalimat. Kata yang diulang-ulang dalam gaya bahasa anafora ini akan dilakukan setelah tanda koma dan dapat diulang kembali sebelum tanda titik atau akhir kalimat.

Contoh anafora dalam novel Supernova (Dewi Lestari):

*“Bagaimana ia harus mengungkapkannya... **bahwa** Diva yang kini duduk di hadapannya dengan rambut tergerai tanpa tabir tubuh apa pun adalah pemandangan terindah yang pernah ia lihat... **bahwa** malam ini ia merasakan magis yang membuat seluruh sel tubuhnya memekar bagai bunga di musim semi... **bahwa** seluruh inderanya mengecap tempat-tempat ternikmat dan terindah yang pernah ia tahu... **bahwa** ia telah menjadi lelaki... **bahwa** Diva bagaikan terbenamnya matahari Tatshensini... un sol em noite. Matahari di kala malam”.* (Nurgiyantoro, 2019: 257).

3) Paralelisme

Penggunaan bentuk, penggalan kalimat, atau keseluruhan kalimat yang memiliki struktur gramatika yang sama dan pada hakikatnya mempunyai tujuan yang sama secara berurutan dikenal dengan istilah paralelisme (Nurgiyantoro, 2019: 252). Efek penyeimbangan rangkaian pengaturan yang dicapai melalui pengulangan yang sebanding dihasilkan oleh paralelisme. Untuk menonjolkan paralelisme struktur struktural yang menempati posisi yang sama dan mendukung gagasan yang setara, digunakan suatu bentuk paralelisme. Paralelisme juga dapat terjadi jika terdapat beberapa kalimat berurutan yang menggunakan pola struktur yang sama. Paralelisme juga terlihat pada paragraf-paragraf suatu teks prosa (fiksi) jika pola penyampaian gagasan dalam satu paragraf diulangi pada paragraf berikutnya.

Contoh paralelisme dalam buku Nurgiyantoro, 2019:

- “*Di antara sejumlah warga itu terpaksa ada yang **dipilih, dibatasi, bahkan adakalanya ditolak untuk diterima sebagai anggota**”.*
- “*Perjuangan kemanusiaan adalah perjuangan **menegakkan martabat dan meningkatkan derajat kehidupan**”.*

4) Antitesis

Mirip dengan paralelisme, antitesis adalah suatu gaya kebahasaan yang mana gagasan atau pokok pikiran yang

dikemukakan ternyata bertentangan, dan gagasan-gagasan yang bertentangan itu diungkapkan dengan menggunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan satu sama lain (Nurgiyantoro, 2019: 273). Menggunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan satu sama lain dan menggabungkan kata-kata yang maknanya berlawanan satu sama lain, antitesis adalah gaya bahasa yang saling bertentangan atau bertentangan yang mengandung gagasan yang bertentangan

Contoh antitesis dalam buku Nurgiyantoro 2019:

“Kita sudah kehilangan banyak kesempatan, harga diri, dan air mata, namun dari situ pula kita akan memperoleh pelajaran yang berharga”. (Nurgiyantoro, 2019: 273).

5) Aliterasi

Aliterasi adalah perangkat linguistik di mana suatu kata atau sekelompok kata diulang karena fonem dan konsonannya serupa di awal dan di akhir. Pengulangan konsonan yang sama menimbulkan gaya bahasa yang disebut aliterasi (Keraf, 2009: 130). Ada dua atau tiga pengulangan dalam satu putaran. Kata-kata yang suku awalnya mirip digunakan dalam aliterasi, suatu teknik bahasa yang berulang-ulang (Suprpto, 1992: 6).

Contoh aliterasi:

- Takut titik lalu tumpah
- Keras-keras kerak kena air lembut (Keraf, 2009: 130)

6) **Asindenton**

Asindenton mengacu pada pengulangan tanda baca dalam sebuah kalimat, biasanya koma (,) (Nurgiyantoro, 2019: 260). Syndenton adalah jenis bahasa yang menyatakan beberapa kata secara berurutan tanpa menggunakan kata penghubung atau konjungsi.

Contoh asindenton dalam buku Nurgiyantoro 2019:

- *“Begitu melihat awan hitam tebal yang mematikan itu membubung dan bergerak dibawa angin, para pengungsi, laki-laki dan perempuan, orang tua dan anak-anak, penduduk setempat, relawan, petugas kesehatan, bahkan petugas keamanan segera lari meninggalkan semuanya tanpa sempat berkemas”.* (Nurgiyantoro, 2019: 260)
- *“Materi pengalaman diaduk-aduk, modus eksistensi dari cogito ergo sum dicoba, mendium bahasa dieksplhotir, imaji-imaji, metode, prosedur dijungkir balik, masih itu-itu juga”.*

7) **Polisindenton**

Penggunaan kata tugas tertentu, seperti “dan,” untuk menghubungkan konsep, rincian, penyebutan, atau item lain yang sejajar dan seimbang dikenal dengan istilah polisindenton (Nurgiyantoro, 2019: 259). Polisindenton adalah gaya bahasa yang bercirikan kalimat-kalimat yang kata-katanya sejajar dihubungkan

dengan beberapa kata penghubung atau dengan kata-kata penghubung yang berurutan. Dibandingkan dengan gaya bahasa indentonal, gaya bahasa polisindentonal mempunyai unsur kalimat yang lebih kompleks.

Contoh polisindenton dalam buku Nurgiyantoro 2019:

“Begitu melihat awan hitam tebal yang mematikan itu membubung dan bergerak dibawa angin, para pengungsi, laki-laki dan perempuan, orang tua dan anak-anak, penduduk setempat, dan relawan, dan petugas kesehatan, dan bahkan petugas keamanan segera lari meninggalkan semuanya tanpa sempat berkemas”.

(Nurgiyantoro, 2019: 260)

8) **Klimaks**

Klimaks berupa rangkaian penyampaian yang menunjukkan semakin meningkatnya intensitas pentingnya gagasan (Nurgiyantoro, 2019: 272). Klimaks adalah gaya bahasa penegasan yang berfungsi untuk memberikan penegasan atau menegaskan sesuatu dalam sebuah kalimat atau wacana. Klimaks diartikan sebagai gaya bahasa yang menunjukkan puncak dari sesuatu hal yang berkembang secara runtut atau berangsur-angsur secara berurutan perkembangannya dari tingkatan terendah sampai tingkatan tertinggi.

Contoh klimaks dalam buku Nurgiyantoro 2019:

“Kalau permintaan itu atas nama cinta, jangankan hanya diminta untuk sekedar memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang terlihat sederhana, mau minta seluruh isi toko carefour pun rasanya akan dipenuhinya”. (Nurgiyantoro, 2019: 272).

9) Antiklimaks

Antiklimaks merupakan gaya bahasa penegasan (afirmatif) dan kebalikan dari gaya bahasa klimaks. Klimaks berupa rangkaian penyampaian yang menunjukkan semakin meningkatnya intensitas pentingnya gagasan (Nurgiyantoro, 2019: 272). Antiklimaks adalah gaya bahasa mempunyai acuan yang menggurutkan gagasan dari yang paling penting hingga yang kurang penting. Antiklimaks menunjukkan urutan yang menurun secara berurutan atau bertahap dari yang tertinggi sampai hingga yang terendah.

Contoh antiklimaks dalam buku Nurgiyantoro 2019:

“Kalau permintaan itu atas nama cinta, jangankan hanya diminta untuk sekedar memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang terlihat sederhana, mau minta seluruh isi toko carefour pun rasanya takkan mampu dipenuhi”. (Nurgiyantoro, 2019: 272).

10) Pertanyaan Retoris

Pertanyaan retorik merupakan gaya bahasa untuk membuat kalimat lebih hidup dengan menekankan pengungkapan dan menyajikan semacam pertanyaan yang sebenarnya tidak memerlukan jawaban (Nurgiyantoro, 2019: 271). Kalimat retorik

atau pertanyaan retorik digunakan bukan untuk mengajukan pertanyaan, melainkan untuk memberikan penegasan atau sekedar konfirmasi balik. Kalimat retorik juga tidak hanya digunakan untuk mengkritik, kalimat ini dapat dipakai untuk memberikan nasihat, suport/dukungan, serta pesan kepada seseorang secara lembut atau santun (Nadar, 2013: 18). Kalimat retorik memiliki ciri-ciri yakni, kalimat tidak membutuhkan jawaban, bentuk kalimat berupa penegasan dan pertanyaan, menggunakan kata tanya didalam kalimatnya, dan jawabannya diketahui oleh orang yang bertanya dan ditanya.

Contoh pertanyaan retorik dalam buku Nurgiyantoro 2019:

“Kita jangan terlalu terlena dengan segala macam kegagalan dan kesedihan yang tidak berguna itu. Kita harus segera bangkit dan sekaligus berpasrah diri kepada yang Maha memberi. Bukankah kesedihan dan kesenangan itu semuanya berasal dari Allah?”.
(Nurgiyantoro, 2019: 271).

Struktur kalimat atau penyiasatan struktur menjadi sangat penting dalam kajian stilistika karena berpengaruh pada gaya dan efek komunikasi pada suatu tulisan. Analisis struktur kalimat atau penyiasatan struktur juga dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan gaya bahasa penulis serta dampak psikologis bagi pembacanya. Sehingga pada akhirnya analisa inilah yang akan menjawab pertanyaan bagaimana cara seorang penulis menyusun

rangkaian kata-katanya agar bisa menciptakan suatu pengalaman membaca yang berkesan bagi pembacanya.

2.2 Penelitian Relevan

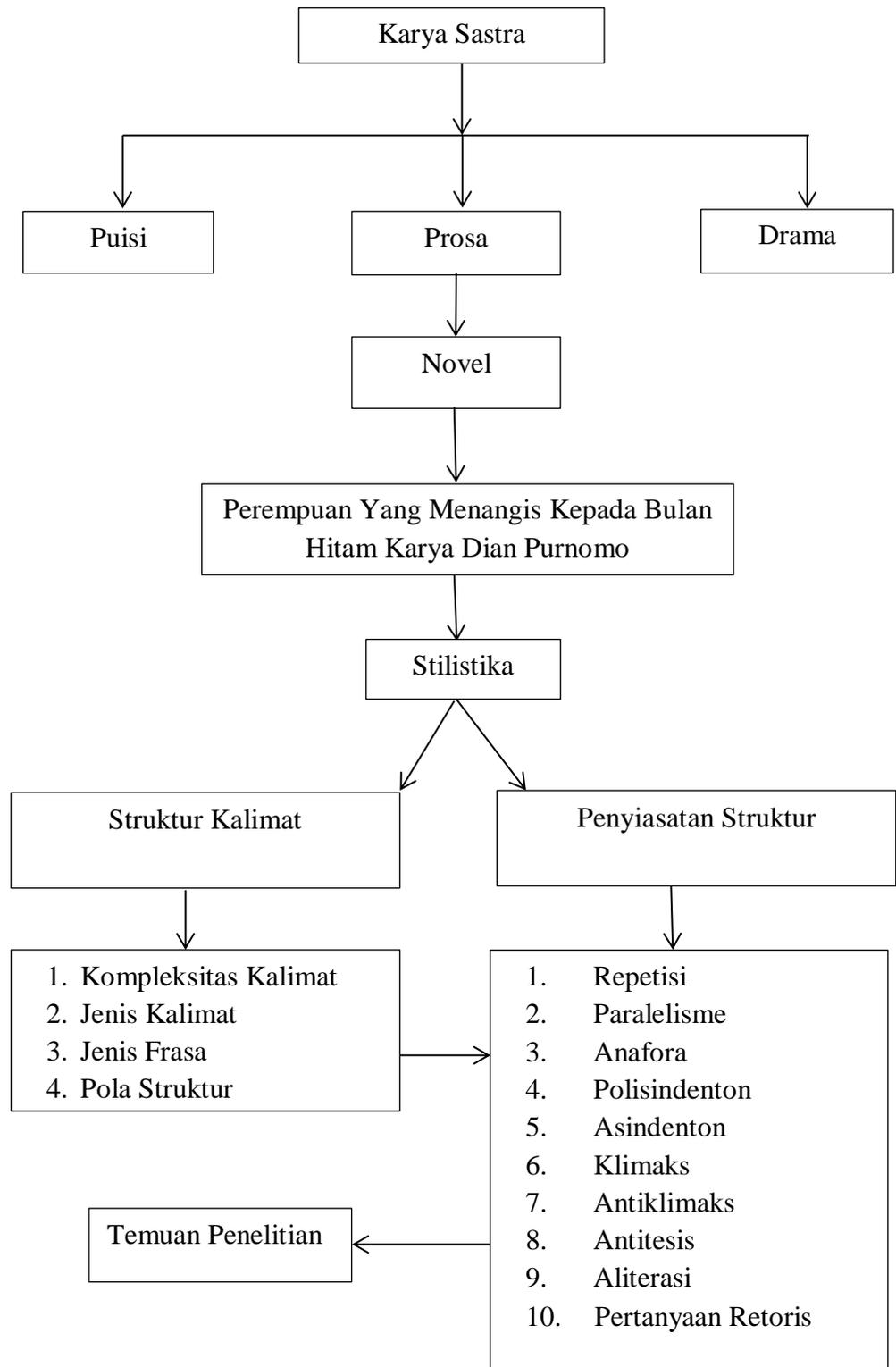
Pertama, hasil penelitian jurnal Sovia Wulandari, Liza Septa Wilyanti, Anggi Triandana (2022), jurnal ilmiah Universitas Batanghari Jambi. Penelitian ini diberi judul “*Gaya Kepengarangan Perempuan Dalam Novel Indonesia dari Perspektif Stilistika*”. Dalam penelitian dengan judul tersebut mengkaji dan mengklasifikasikan gaya kepengarangan perempuan dalam novel Indonesia dari perspektif stilistika. Penelitian ini mendeskripsikan mengenai gaya kepenulisan perempuan dalam novel. Metode yang digunakan peneliti dalam jurnal penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi stilistika. Data penelitian ini berupa aspek kebahasaan yang meliputi diksi, susunan gramatika, dan permajasan. Hasil penelitian atau temuan dalam jurnal penelitian ini adalah 1). Ada delapan gaya kepenulisan perempuan dalam novel Indonesia. 2). Gaya kepenulisan berdasarkan aspek diksi yakni, gaya vulgar, kedaerahan, saintifik (ilmiah), dan populer. 3). Gaya kepenulisan didasarkan pada struktur gramatikal yaitu gaya pengulangan. 4). Gaya kepengarangan berdasarkan bahasa kiasan diklasifikasikan menjadi gaya satire (sindiran), hiper, dan fantasi. Penelitian terdahulu ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis saat ini, karena keduanya menggunakan pisau yang berbeda dari kajian gaya bahasa yaitu kajian Stilistika, dan perbedaannya terletak pada objek karya sastra yaitu berupa novel karya Dian Purnomo, yang berjudul “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam”.

Kedua, hasil penelitian Mella Yunati, Mukhlis, dan Rostina Taib (2018), Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Unsiyah. Jurnal Bahasa dan Sastra ini berjudul “ Analisis Bentuk-bentuk Penyiasatan Struktur Dalam Puisi-Puisi Publikasi Harian Serambi Indoneisa 2016”. Temuan penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal ini mencakup aspek retorika tekstual sebagai berikut: (1) anafora; (2) paralelisme; (3) pengulangan; (4) polisindenton; (5) asindenton; (6) aliterasi; (7) klimaks; dan (8) pertanyaan retorik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkarakterisasi metode inkuiri struktural yang digunakan dalam puisi-puisi yang dimuat di Harian Serambi Indonesia tahun 2016. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian penulis yang akan datang hanyalah pada objek yang digunakan. Kedua penelitian tersebut melihat pada struktur kalimat atau investigasi struktural. Penulis akan menggunakan objek berupa novel karya Dian Purnomo yang berjudul *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam*.

Ketiga, temuan penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 oleh Imam Sarifudin di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta yang fokus pada pendidikan bahasa Indonesia. “Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat pada Debat Presiden Periode Kedua Pemilu 2019” adalah judul karya tulis ilmiah ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi gaya bahasa yang digunakan dalam debat Capres Periode II Pemilu 2019 dengan menganalisis struktur kalimatnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa video debat capres kedua

pemilu 2019 memuat ragam gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang mayoritas merupakan gaya bahasa klimaks bahasa klimaks sebanyak 12 gaya bahasa, gaya bahasa antiklimaks terdapat 3 gaya bahasa, 3 gaya bahasa paralelisme, 4 gaya bahasa antitesis, dan 2 gaya bahasa repetisi. Dalam penelitian ini penggunaan gaya bahasa klimaks merupakan gaya bahasa yang paling sering digunakan. Penelitian terdahulu ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis saat ini, karena sama-sama menggunakan kajian mengenai gaya bahasa yaitu kajian Stilistika, yaitu mengenai struktur kalimat atau penyiasatan struktur, dan perbedaannya terletak pada karya sastra yaitu novel karya Dian Purnomo, yang berjudul “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam”.

2.3 Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif. Penelitian menggunakan metode pengumpulan data berupa kata dan kalimat, tidak menghitung angka, dan memperdalam penghayatan kata seru antar konsep yang dipelajari secara empiris (Semi, 2993: 99). Penelitian Kualitatif tersebut merupakan penelitian dengan cara menggunakan analisis mendalam terhadap objek yang akan diteliti dengan mengutamakan pemahaman dari data yang dianalisis (Moleong, 2016: 6). Kemudian, Menurut Ratna (2006:53), metode analisis deskriptif diawali dengan uraian fakta dan berlanjut ke analisis. Pendekatan ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai temuan penelitian. Kemudian landasan teori dijadikan pedoman agar fokus penelitian sesuai dengan fakta yang ada.

Buku novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo menjadi subjek dan fokus penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis struktur kalimat dalam *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo dengan menggunakan gaya bahasa dan unsur pembentuk novel seperti alur, penokohan, latar, tema, dan tokoh.

3.2 Data dan Sumber Data

a. Data

Data pada penelitian ini adalah kata, kalimat, atau ungkapan yang terdapat pada kutipan novel Karya Dian Purnomo, berjudul *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*.

b. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah buku novel karya Dian Purnomo, yang berjudul, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. Novel digunakan sebagai sumber data karena peneliti ingin menganalisis lebih dalam kajian stilistika berdasarkan penggunaan struktur kalimat dalam novel. Untuk mengumpulkan teori-teori yang relevan dengan topik penelitian serta data pendukung, peneliti juga berkonsultasi dengan buku, jurnal, karya ilmiah, dan tulisan bermanfaat.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Strategi mencatat dan membaca digunakan dalam proses pengumpulan data penelitian ini. Struktur kalimat atau investigasi struktural dari novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo merupakan datanya. Ini dikategorikan menurut jenis penyelidikan struktural dan kemudian dimasukkan ke dalam tabel tempat data dikumpulkan.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data selanjutnya dilakukan dengan metode pencocokan, yaitu suatu metode analisis data yang alat penentunya berada di luar bahasa yang bersangkutan atau yang diteliti, setelah data yang ditemukan itu dikumpulkan dalam tabel pengumpulan data (Sudaryanto, 1993: 13).

Tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan kemudian diselesaikan sebagai bagian dari proses analisis. Hal-hal tersebut akan diperjelas sebagai berikut:

- a) Tahap reduksi data, pada tahap ini data disesuaikan dengan bentuk analisis dengan menitik beratkan pada penyederhanaan data, pengklasifikasian, pembuangan data yang tidak perlu dan koreksi data hingga dapat ditarik kesimpulan kemudian diverifikasi. Misalnya seperti penggunaan gaya bahasa, diksi, struktur kalimat, serta simbol dan tanda dalam sebuah karya sastra.
- b) Tahap penyajian data ini diambil dari data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menurut letaknya.
- c) Tahap penarikan kesimpulan, langkah terakhir ini dilakukan berdasarkan pada data yang telah ditemukan kemudian melakukan verifikasi. Hingga membuat kesimpulan awal sehingga ditemukan pengumpulan data sebagai hasil dari analisis data.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah menganalisis novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo, informasi tentang struktur gramatikal (kalimat) dan analisis struktural novel dikumpulkan untuk data penelitian ini. Temuan penelitian diuraikan dalam bentuk tabel yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan masalah penelitian dan ditempatkan pada bagian lampiran.

4.1 Hasil Penelitian

Hasil kajian stilistika pada unsur gramatikal berupa struktur kalimat dan penyiasatan struktur dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dapat dilihat berdasarkan kompleksitas kalimat, jenis kalimat, jenis frasa, dan pola struktur kalimat. Penggunaan bentuk struktur yang dominan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo adalah penggunaan kalimat sederhana. Hal tersebut memberikan efek estetis, yaitu munculnya kesan novel ini disampaikan dengan sederhana, namun tidak menguburkan pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Pemilihan bentuk struktur kalimat dalam novel ini tepat, baik kalimat sederhana maupun kompleks. Hal itu disebabkan struktur kalimat itu lebih memperjelas makna yang ingin disampaikan dan beberapa penekanan terhadap makna tertentu.

Dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo terdapat aspek gramatikal berupa frasa, klausa, dan kalimat yang memunculkan aspek keindahan (aspek estetika) melalui penggunaan

sarana retorik yaitu mencari tahu strukturnya (figure of speech), yang didalamnya terdapat unsur gramatika dan permainan makna atau dikenal dengan istilah pemajasan. Analisis struktural dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo sebagian besar ditemukan dalam bentuk penyiasatan struktur kalimat berupa pengulangan dan pengontrasan atau penegasan.

Hasil penelitian yang terdapat dalam dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dapat diidentifikasi melalui beberapa unsur gramatikal yang didapatkan di bawah ini:

4.1.1 Kompleksitas Kalimat

Unsur struktur gramatikal yang merupakan ciri khas unsur struktur dalam analisis sintaksis atau struktur kalimat ditemukan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Unsur-unsur kompleksitas kalimat tersebut antara lain jumlah kata per kalimat, variasi tampilan struktur kalimat, dan jenis hubungan menonjol yang digunakan dalam novel.

Struktur kalimat kompleks digunakan untuk memperjelas makna yang ingin disampaikan tampak pada salah satu kutipan novel berikut:

“Begitu Rato Lango menemukan buku usus ayam yang dimaksud, yang panjangnya hanya lima sentimeter itu, semua orang tercengang, warna usus itu keruh dan seperti ada bercak-bercak hijau kebiruan. Belum pernah mereka melihat usus berwarna seperti ini”.

(Purnomo, 2020: 127)

Berikut kutipan kalimat dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo yang memiliki kekompleksitasan kalimat yaitu memiliki subjek (S), predikat (P), objek (O), dan keterangan (K) di dalam satu kalimat.

Kompleksitas Kalimat
<p>1. “<u>Dangu Toda menyentuh kaki Magi yang tertutup selimut</u>”. (S) (P) (O) (K)</p> <p>(Purnomo, 2020: 10)</p>
<p>2. “<u>Rega menggeleng</u>”. (Purnomo, 2020: 20) (S) (P)</p>
<p>3. “<u>Para Rato duduk melingkar di dalam ruangan</u>”. (S) (P) (O)</p> <p>(Purnomo, 2020: 126)</p>
<p>4. “<u>Malam itu juga Magi akan dipindahkan ke Kodi</u>”. (K) (S) (P) (O)</p> <p>(Purnomo, 2020: 131)</p>
<p>5. “<u>Satu bulan sudah Magi tinggal di Kupang</u>”. (Purnomo, 2020: 143) (K) (S) (P) (K)</p>

Untuk penekanan terhadap makna tertentu tampak pada penggunaan beberapa kalimat sederhana berikut:

- “*Rupanya mimpi-mimpi itu bukan sembarang mimpi*”. (Purnomo, 2020: 12)
- “*Ko pengecut!*” teriak Magi, masih berusaha melawan.” (Purnomo, 2020: 53)
- “*Ko anjing! Babi! Keparat mata keranjang berpenis kecil!*”. (Purnomo, 2020: 291)
- “*Dangu mengambilkan ponsel Magi dan menggangsurkan padanya. Magi menolak*”. (Purnomo, 2020: 298)

Adapun unsur-unsur kompleksitas kalimat tersebut antara lain jumlah kata per kalimat, variasi tampilan struktur kalimat, dan jenis hubungan menonjol yang digunakan dalam novel.

- 1) Jumlah kata perkalimat dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo secara keseluruhan yakni ditemukan rata-rata 10 sampai 20 kata yang digunakan dalam satu kalimat.

Misalnya, seperti pada kutipan novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dibawah ini:

- “*Biasanya paling lambat jam enam sore dia sudah tiba di rumah*”. (Purnomo, 2020: 12)
- “*Kematian adalah kepastian, ada yang membiarkan kedatangannya menjadi misteri, ada yang menjemputnya dengan paksa*”. (Purnomo, 2020: 7)

- “Setelah ini parang itu akan menjadi keramat, tidak akan ada lagi yang boleh memakainya untuk tebang kayu atau potong hewan”. (Purnomo, 2020: 23)

2) Variasi penampilan struktur kalimat dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo secara keseluruhan kalimat-kalimatnya mengandung dua klausa yaitu klausa utama (induk kalimat) dan klausa subordinatif (anak kalimat) sehingga menimbulkan kalimat yang kompleks.

Misalnya, seperti kutipan novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo:

- “Menurut cerita Magi, *sejak* dulu pun, *sejak* teteknya belum tumbuh, Leba Ali sudah giat mencuri pandang bahkan beberapa kali mencoleknya”. (Purnomo, 2020: 21)

3) Hubungan yang menonjol dalam struktur kekompleksitasan kalimat dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo mempunyai hubungan koordinatif, subordinatif, dan hubungan antarkalimat, dimana terdapat kata penghubung berupa kata *supaya, agar, untuk, karena, sehingga, sampai, seolah-olah, seperti, jika, setelah, selama, sebelum, tanpa, dengan, walaupun, dari, yang, dan kata bahwa* di dalam novel.

Misalnya, seperti pada kutipan novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dibawah ini:

- “Berpisah dari keluarganya tanpa berpamitan, berpisah **dengan** Dangu sepanjang perjalanan Waikabubak-Elopada, berpisah **dengan** Mama Mina dan Kak Lawe, lalu sekarang dia harus berpisah pula **dengan** adik angkat satu rumah dan keluarga besar Gema Perempuan yang telah memberinya perlindungan, pengetahuan, serta kekuatan”. (Purnomo, 2020: 154)
- “Seharusnya jam tiga dia **sampai**, lalu acara **sampai** jam lima paling lama. Tapi dong tidak ada kabar **sampai** sekarang”. (Purnomo, 2020: 16)
- Ditarik-tarik, dinaikkan ke kendaraan **untuk** dibawa dari satu tempat ke tempat lain. (Purnomo, 2020: 42)

4.1.2 Jenis Kalimat

Penggunaan jenis kalimat yang dominan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo adalah kalimat deklaratif. Hal ini memberikan efek estetis, yaitu munculnya kesan novel ini disampaikan dengan pernyataan-pernyataan, namun tidak mengurangi pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.

Pemilihan jenis kalimat dalam novel ini tepat, baik kalimat deklaratif, imperatif, interogasi, dan minor. Keempat jenis kalimat tersebut mempunyai penekanan, tujuan, dan bentuk yang berbeda, namun secara keseluruhan mampu memperjelas makna yang ingin

disampaikan. Berikut ini beberapa contoh kalimat dari keempat jenis kalimat tersebut.

- **Kalimat deklaratif**

Kalimat deklaratif adalah kalimat yang berbentuk pernyataan yang mengandung makna untuk memberitahukan atau menyatakan sesuatu dan menggunakan tanda baca titik (.) untuk mengakhiri kalimatnya.

Berikut beberapa kalimat deklaratif yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo:

Kalimat Deklaratif	
1	“Perempuan menenun atau membuat bola-bola nasi dari anyaman daun pandan”. (Purnomo, 2020: 30)
2	“Teriakan itu adalah sambutan kemenangan bagi seseorang di kampung ini yang telah berhasil mendapatkan perempuan untuk dikawini”. (Purnomo, 2020: 46)
3	“Orang Sumba Barat ini punya tiga bahasa yang harus dipelajari, bahasa sehari-hari, bahasa adat, dan bahasa hutan”. (Purnomo, 2020: 94)
4	“April adalah perempuan yang cerdas”. (Purnomo, 2020: 222)

- **Kalimat Imperatif**

Kalimat imperatif adalah kalimat perintah atau kalimat yang memiliki tujuan untuk menyuruh atau memerintahkan orang lain untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki.

Berikut beberapa kalimat interogatif dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo:

Kalimat Imperatif
1. “Leba Ali... awas!”. (Purnomo, 2020: 23)
2. “Lupa kain lupa kebaya!”. (Purnomo, 2020: 161)
3. “Ah, terlalu susah, Magi!”.(Purnomo, 2020: 246)
4. “ Kita semua gila. Magi!”. (Purnomo, 2020: 262)

- **Kalimat interogatif**

Kalimat interogatif adalah kalimat tanya dimana jawabannya ditentukan oleh kata tanya itu sendiri.

Berikut beberapa kalimat interogatif dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo:

Kalimat Interogatif
1 “Kenapa Magi?”. (Purnomo, 2020: 32)
2 “Dia masih di sini?”. (Purnomo, 2020: 72)
3 Apa dosa yang sudah dilakukannya sampai semesta

menjatuhkan hukuman seperti ini kepadanya?”.

(Purnomo, 2020: 54)

4 “Pakai kerudung bagaimana?”. (Purnomo, 2020: 133)

5 “Kehidupan macam apa ini?. (Purnomo, 2020: 211)

6 ““Lalu kenapa kalau ko laki-laki?”. (Purnomo, 2020: 283)

- **Kalimat Minor**

Kalimat minor adalah suatu bentuk kalimat singkat dengan satu unsur pusat yang menjadi inti kalimat.

Berikut beberapa kalimat minor dalam novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo:

Kaimat Minor
1. “ <u>Siapa Ko</u> ?”. (Purnomo, 2020: 24) (P)
2. “ <u>Bongkar apa</u> ?”. (Purnomo, 2020: 24) (P)
3. “ <u>Biar saja</u> ”. (Purnomo, 2020: 51) (P)
4. “ <u>Diam!</u> ”. (Purnomo, 2020: 53) (P)
5. “ <u>Siapa?</u> ”. (Purnomo, 2020: 189) (P)

4.1.3 Jenis Frasa

Penggunaan jenis frasa dalam novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo sebenarnya tidak hanya frasa nominal dan frasa verbal. Jenis frasa yang digunakan dalam novel ini juga termasuk frasa adverbial, frasa ajektival, frasa koordinatif, dan sebagainya. Namun, peneliti hanya membatasi pengkajian jenis frasa ini dengan mengambil sejumlah di antaranya yang memang terlihat dominan, yaitu frasa nominal dan frasa verbal. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa frasa nominal dan verbal tersebar merata di dalam novel ini. Hal tersebut membantu pembaca untuk memahami isi dan memaknai novel ini dengan lebih mudah. Frasa verbal yang muncul lebih banyak tertuju pada kalimat aktif. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan predikat berawalan *me-* dan *ber-*.

Berikut beberapa contoh frasa verbal dan nominal:

Frasa Verbal	Frasa Nominal
“Magi <i>meronta</i> , mencoba <i>melepaskan</i> diri, memukul ke segala arah, <i>menendang</i> , berteriak, menggigit apa pun yang bisa dijangkau oleh mulutnya”. (Purnomo, 2020: 40)	“ <i>Berhenti berteman</i> dengan Magi”. (Purnomo, 2020:28)

4.1.4 Pola Struktur

Dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo ditemukan pola struktur kalimat yang digunakan penulis yaitu pola perbandingan. Dimana pengarang mengontraskan sesuatu yang nyata dan sederajat dengan sesuatu yang lain.

Pola perbandingan yang ditemukan pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dapat dilihat pada kutipan novel dibawah ini:

Pola Perbandingan
<p>1. <i>“Mendengar percakapan itu dari balik dinding kayu kamarnya, Magi terenyuh. Untuk pertama kalinya sejak hari nahas itu, Magi merasa ada orang yang menyayanginya hingga rela melakukan sesuatu yang mungkin membahayakan mereka . Dan ironisnya, dia tidak pernah mengenal orang-orang itu sebelumnya. Sementara beberapa kilometer dari kamar ini, orang-orang yang dikenalnya sejak kecil, menjadi bagian dari darah dagingnya, justru melakukan sesuatu yang menyakiti dan merendahkan martabatnya”</i>. (Purnomo, 2020: 124)</p>
<p>2. <i>“Melihat semua orang sibuk membelanya, Magi terharu. Belum ada seminggu lalu dia merasa bahwa seluruh dunia melawan dia,</i></p>

sampai dia harus bersembunyi dirumah-rumah orang yang baru dikenalnya. Ayah kandungnya berpihak pada pelaku penculiknya, Ibunya tak berdaya, polisi yang sangat dia harapkan menjerat Leba Ali secara hukum juga hilang taringnya, dia yakin uang dan kekuasaan berbicara disini”. (Purnomo, 2020: 140)

3. *“Dia korban perdagangan manusia yang mengalami kekerasan saat proses pengiriman ke Malaysia. Orang yang menjadi perantara menahannnya di rumah selama hampir dua bulan tanpa kejelasan. Dia tidak diizinkan keluar rumah, makanan hanya diberikan satu hari sekali, dan fasilitas lain pun tidak ada. Dia pernah dipukul karena berusaha kabur”.* (Purnomo, 2020: 144)

4. *“Dia korban pemerkosaan yang dilakukan seorang gurunya dan sekarang dalam keadaan hamil tetapi justru diusir oleh keluarga”.* (Purnomo, 2020: 145)

5. *“Jika selama ini aku merasa bahwa hidupkulah yang paling menderita, rupanya aku keliru. Tepat di kamar sebelahku, seorang perempuan yang jauh lebih muda menderita jauh lebih perih dariku, tulis Magi di buku yang dia dapatkan dari Siti”.* (Purnomo, 2020: 145)

6. “*Ada Mama Bernadet yang hidungnya seperti berbengkok, dia pikir itu bawaan lahir sehingga dia tidak pernah bertanya. Tetapi di sesi bercerita di salah satu pelatihan kesetaraan gender, Magi baru tahu bahwa hidung bengkok itu karena dia terlalu sering dihajar suaminya*”. (Purnomo, 2020: 217-218)

7. “*Ada mama lain yang bercerita bahwa dia sudah sampai disiram bensin oleh kakaknya sendiri karena merasa malu adiknya tidak bisa diatur*”. (Purnomo, 2020: 218)

4.1.5 Bentuk Penyiasatan Struktur

Bentuk penyiasatan struktur yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo, ditemukan 131 data dengan bentuk penyiasatan struktur, yang diidentifikasi bentuk penyiasatan struktur tersebut sebagai: Repetisi, Paralelisme, Anafora, Antitesis, Aliterasi, Polisindeton, Asindeton, Klimaks, Antiklimaks, dan Pertanyaan Retoris.

Bentuk-bentuk struktur gramatikal berupa frasa, klausa, dan kalimat yang mengalami pengulangan, pengontraskan atau penegasan yang terdapat dalam identifikasi penyiasatan struktur dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo:

Wujud Frasa

“Di balik kelopak *mata* yang tertutup terlihat gerakan bola *mata* yang tak tenang”. (Purnomo, 2020: 7)

Wujud Klausa

“Hidup memang *tidak adil*, tapi akan terasa lebih *tidak adil* jika sekarang dia harus berdiri di kamar mayat menangisi kepergian sahabatnya yang terkasih”. (Purnomo, 2020: 9)

Wujud Kalimat

“*Dia tahu parang ini* mahal harganya. Dan *dia tahu parang ini* membuat orang melihatnya dengan cara berbeda. (Purnomo, 2020: 259)

Berikut bentuk penyiasatan struktur dan jumlah data yang terdapat didalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo:

No	Bentuk Penyiasatan Struktur	Jumlah Data
1.	Repetisi	75
2.	Anafora	4
3.	Paralelisme	6
4.	Antitesis	4
5.	Aliterasi	14
6.	Asindenton	7
7.	Polisindenton	6
8.	Klimaks	1
9.	Antiklimaks	1
10.	Pertanyaan Retoris	13
Jumlah		131

Penggunaan penyiasatan struktur yang paling dominan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo adalah repetisi, yaitu perulangan bunyi dalam kalimat. Ketepatan gaya ini terstruktur dan urut. Adanya penyiasatan struktur dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo tersebut bertujuan untuk memberikan tekanan dalam sebuah hubungan kalimat dan menciptakan efek estetis sekaligus sebagai penekanan makna.

4.2 Pembahasan

Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo mempunyai struktur kalimat dan bentuk sarana retorika berupa

penyiasatan struktur berdasarkan temuan penelitian. Penyiasatan struktur atau struktur retorik, disebut sebagai gaya bahasa, juga dikenal sebagai penyelidikan struktural. Penyimpangan struktural ini dimaksudkan sebagai manipulasi, pengelakan, dan pemanfaatan suatu struktur yang disengaja untuk mencapai efek estetika dalam suatu bahasa. Mengolah atau mempelajari struktur kalimat merupakan salah satu metode untuk mengetahui efek estetis dan kemampuan kalimat dalam sebuah karya sastra. Pendayagunaan struktur kalimat atau penyiasatan struktur sama halnya dengan penggunaan bahasa kiasan yang dipandang sebagai salah satu bentuk gaya, karena penggunaan struktur kalimat juga dapat menghasilkan bentuk gaya bahasa yang lain.

Perbandingan hasil penelitian ini dengan penelitian lainnya adalah penelitian ini membahas mengenai bentuk struktur kalimat dan penyiasatan struktur yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Sedangkan penelitian lain membahas tentang gaya kepengarangan atau kepenulisan perempuan dalam novel Indonesia dan perspektif stilistika, karena hal tersebut dominan dengan perspektif stilistika tersebut maka dapat dianggap sebagai referensi yang mewakili pengarang untuk memudahkan pembaca memahami maksud dan tujuan novel tersebut. Sedangkan penelitian pada penyiasatan struktur pada Puisi Publikasi Harian dan Serambi Indonesia 2016 dominan karena penyiasatan struktur dapat mengungkapkan makna yang ingin di sampaikan pengarang sebagai bentuk suatu pengembangan maksud dan tujuan pengarang.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang diperoleh dari data yang ada, ditemukan bahwa novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo menggunakan unsur struktur gramatikal berupa (1) kompleksitas kalimat yang terdiri atas rata-rata jumlah kata perkalimat, variasi penampilan struktur kalimat, dan hubungan struktur yang kompleks. (2) Jenis kalimat, (3) Jenis Frasa, (4) Pola struktur, (5) Bentuk penyiasatan struktur.

Kompleksitas kalimat dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo, terdiri dari rata-rata jumlah kata per kalimat, variasi atau keragaman penampilan struktur kalimat, dan hubungan struktur yang kompleks. Jumlah kata rata-rata per kalimat dalam novel yaitu 10 sampai 20 kata. Jumlah kata perkalimat dapat mempengaruhi panjang dan pendeknya kalimat dalam tulisan. Kalimat pendek cenderung memberikan kesan tegas dan ringkas, sedangkan kalimat yang panjang dapat menimbulkan kesan atau nuansa dramatis atau kompleks. Panjang pendeknya suatu kalimat juga dapat memberikan pengaruh bagi pembacanya, seperti menggambarkan suasana tertentu, menyoroti suatu gagasan penting, atau menyampaikan pesan dengan lebih jelas.

Variasi tampilan struktur kalimat yang ditemukan pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo secara keseluruhan kalimat-kalimatnya mengandung dua klausa yaitu klausa utama (induk kalimat) dan klausa subordinatif (anak kalimat) sehingga menimbulkan kalimat yang kompleks. Pola sintaksis atau susunan kata dalam

sebuah kalimat juga berperan penting dalam mengungkapkan makna. Misalnya, posisi subjek di awal atau di akhir kalimat bisa mengubah fokus pembicaraan. Tata letak kata juga dapat berupa urutan gambaran peristiwa, waktu terjadinya peristiwa, dan penutup cerita.

Hubungan yang menonjol dalam struktur kekompleksitasan kalimat dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo memiliki hubungan koordinatif, subordinatif, dan hubungan antarkalimat, dimana terdapat kata penghubung berupa kata supaya, agar, untuk, karena, sehingga, sampai, seolah-olah, seperti, jika, setelah, selama, sebelum, tanpa, dengan, walaupun, dari, yang, dan kata bahwa di dalam novel. Kepadatan informasi dan hubungan kompleksitas dalam sebuah kalimat juga bisa menjadi faktor penting untuk mengungkapkan maksud penulis secara efektif.

Jenis kalimat yang digunakan dan yang lebih menonjol dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo adalah kalimat deklaratif yaitu kalimat berbentuk pernyataan yang mengandung makna untuk menceritakan atau menyatakan sesuatu dan menggunakan tanda baca titik (.) untuk mengakhiri kalimat. Jenis kalimat lain yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo yaitu kalimat imperatif berupa kalimat perintah atau kalimat yang memiliki tujuan untuk menyuruh atau memerintahkan orang lain untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki. Kalimat interogatif merupakan kalimat tanya yang jawabannya ditentukan oleh kata tanya itu sendiri. Kalimat minor

adalah suatu bentuk kalimat singkat dengan satu unsur pusat yang menjadi inti kalimat. Penggunaan tanda baca seperti titik (.), koma (,), tanda seru (!) ataupun tanda tanya (?) yang dapat membantu memperjelas makna suatu ungkapan dalam sebuah kalimat.

Penulis Dian Purnomo menggunakan pola struktur kalimat yang disebut pola perbandingan dalam bukunya *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* dimana objek nyata yang bentuknya setara dibandingkan dengan objek lain oleh penulis. Dalam buku *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo, penulis menggunakan pola perbandingan sebagai berikut: (1) Ia membandingkan perasaan prihatin atau perhatian yang diterimanya dari orang-orang terdekatnya atau keluarganya dengan perasaan orang asing atau orang yang tidak dikenalnya. di mana orang-orang yang tidak dekat dengan mereka menjadi lebih peduli pada orang asing. (2) Penulis membandingkan persoalan penderitaan yang dialami tokoh perempuan Magi Diela akibat kekerasan seksual dengan persoalan kekerasan seksual.

Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo merupakan subjek kajian gramatikal yang menitikberatkan pada bentuk penyiasatan struktur. Fokus ini ditentukan oleh rumusan masalah dan tujuan penelitian. Dari data tersebut ditemukan 131 buah data dengan penemuan yang dominan pada bentuk penyiasatan struktur dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo adalah bentuk repetisi. Dimana repetisi merupakan penggunaan kata, frasa, atau

klausa yang sama dengan makna yang sama secara berulang-ulang untuk menonjolkan suatu pokok kalimat. Adapun bentuk penyiasatan struktur yang ditemukan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo, berupa: Repetisi (75), Paralelisme (6), Anafora (4), Antitesis (4), Aliterasi (14), Polisindenton (6), Asindenton (7), Klimaks (1), Antiklimaks (1), dan Pertanyaan Retoris (13).

a) Repetisi

Penggunaan bentuk penyiasatan struktur berupa repetisi yang peneliti temukan pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo terdapat pada halaman 7, 9, 9, 16, 21, 23, 30, 31, 32, 33, 34, 39, 42, 47, 50, 53, 54, 56, 61, 73,87, 87, 91, 96, 109, 111, 112, 121, 122, 122, 122, 127, 138, 140, 152, 154, 166, 168, 170, 171, 175, 178, 193, 197, 201, 204, 212, 216, 218, 218, 219, 230, 245, 246, 247, 249, 254, 254, 255, 255, 259, 262, 263, 267, 268, 271, 277, 277, 283, 289, 291, 292, 292, 293, 301, 301, dan 305, dengan total 75 data. Gaya bahasa yang dikenal dengan repetisi menggambarkan penggunaan kata, frasa, atau klausa yang sama dengan makna yang sama secara berulang-ulang untuk menonjolkan suatu pokok kalimat atau wacana. Kalimat sering kali diulang, baik seluruhnya atau sebagian, dengan bunyi yang diulang di awal, akhir, dan tengah kalimat.

b) Paralelisme

Penggunaan bentuk penyiasatan struktur berupa paralelisme yang peneliti temukan pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dapat ditemukan pada halaman 19, 50, 121, 123, 156, dan 190, dengan total 6 data. Paralelisme merupakan gaya bahasa pertautan dan masih satu ikatan dengan gaya bahasa repetisi. Paralelisme adalah gaya bahasa atau ungkapan yang mengungkapkan sesuatu dengan cara mengulang isi kalimat atau antara dua hal yang masih sejajar dan mempunyai tujuan serta persamaan.

c) Anafora

Penggunaan bentuk penyiasatan struktur berupa anafora yang peneliti temukan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo terdapat pada halaman 9, 16, 60, 276 dengan jumlah data sebanyak 4 data. Anafora adalah gaya bahasa yang merupakan jenis dari majas paralelisme. Anafora merupakan gaya bahasa yang terdiri dari pengulangan kata yang terdapat di awal kalimat kemudian diulang ditengah atau di akhir kalimat dan ditandai dengan tanda baca koma (,).

d) Antitesis

Penggunaan bentuk penyiasatan struktur berupa antitesis yang peneliti temukan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo ditemukan pada halaman 46, 131, 224, 250, dengan jumlah data sebanyak 4 data. Antitesis adalah majas yang menggunakan kata, kelompok kata, atau gabungan kata yang berlawanan satu sama lain untuk menyampaikan suatu gagasan yang bertentangan.

e) Aliterasi

Penggunaan bentuk penyiasaan struktur berupa aliterasi yang peneliti temukan pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dapat ditemukan pada halaman 14, 18, 23, 27, 28, 58, 89, 96, 115, 178, 179, 181, 267, 292, dengan jumlah 14 data. Aliterasi adalah suatu gaya bahasa sastra yang mengulang suatu kata atau sekelompok kata karena memiliki fonem dan konsonan yang sama, baik di awal maupun di tengah kata. Perulangan tersebut terdiri dari dua atau tiga pengulangan.

f) Polisindenton

Penggunaan bentuk penyiasaan struktur berupa polisindenton yang peneliti temukan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo terdapat pada halaman 47, 53, 62, 95, 202, 271, dengan jumlah 6 data. Polisindenton adalah jenis bahasa yang kalimatnya terdiri dari kata-kata paralel yang digabungkan dengan kata sambung. Polisindenton mengungkapkan ungkapan suatu kalimat atau wacana secara berurutan dengan menggunakan kata penghubung berkali-kali.

g) Asindenton

Penggunaan bentuk penyiasaan struktur berupa asindenton yang peneliti temukan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo terdapat pada halaman 40, 41, 145, 167, 168, 178, 195, dengan total dari 7 data. Asindenton adalah jenis bahasa yang

menyatakan beberapa kata secara berurutan tanpa menggunakan kata penghubung atau kata penghubung. Asindenton berfungsi untuk mempercepat ritme suatu kalimat, dan mempunyai tujuan agar pokok atau konsep lebih mudah diingat dan lebih menarik perhatian pembaca terhadap apa yang dibicarakan.

h) Klimaks

Penggunaan bentuk penyiasatan struktural berupa antiklimaks yang peneliti temukan di dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo terdapat pada halaman 81 dengan jumlah data

1. Gaya bahasa antiklimaks merupakan kebalikan dari gaya bahasa klimaks dan bersifat afirmatif. Gaya linguistik yang dikenal sebagai antiklimaks menampilkan referensi yang mengurutkan gagasan dari gagasan yang paling penting hingga yang kurang penting. Antiklimaks menunjukkan hirarki dengan urutan yang menurun secara berurutan atau bertahap dari yang tertinggi ke yang terendah.

i) Antiklimaks

Penggunaan bentuk penyiasatan struktural berupa antiklimaks yang peneliti temukan di dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo terdapat pada halaman 81 dengan jumlah data

1. Gaya bahasa antiklimaks merupakan kebalikan dari gaya bahasa klimaks dan bersifat afirmatif. Gaya linguistik yang dikenal sebagai antiklimaks menampilkan referensi yang mengurutkan gagasan dari gagasan yang paling penting hingga yang kurang penting. Antiklimaks

menunjukkan hirarki dengan urutan yang menurun secara berurutan atau bertahap dari yang tertinggi ke yang terendah.

j) Pertanyaan Retoris

Peneliti menemukan penggunaan pertanyaan retorik sebagai metode penyiasatan struktural dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo terdapat pada halaman 44, 54, 59, 61, 78, 112, 121, 147, 170, 181, 211, 211, dan 283, dengan jumlah 13 data. Pertanyaan retorik merupakan gaya bahasa yang membuat kalimat lebih hidup dengan menekankan pengungkapan dan menyajikan semacam pertanyaan yang sebenarnya tidak memerlukan jawaban. Kalimat retorik atau pertanyaan retorik digunakan bukan untuk memberikan penegasan atau sekedar konfirmasi balik.

BAB V

KESIMPULAN DAN PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kajian stilistika pada unsur gramatikal terutama dari struktur kalimat dan penyiasatan struktur dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo, terdapat penggunaan bentuk struktur kalimat sederhana yang sering muncul karena munculnya kesan novel ini disampaikan dengan sederhana sehingga tidak menguburkan pesan yang ingin disampaikan dengan sederhana kepada pembaca. Selanjutnya, penggunaan jenis kalimat yang dominan adalah kalimat deklaratif. Hal ini memberikan efek estetis, yaitu munculnya kesan novel yang disampaikan dengan pernyataan-pernyataan. Pada aspek jenis frasa, frasa verbal dan nominal yang lebih banyak terlihat. Pola struktur yang digunakan oleh pengarang adalah pola perbandingan, dimana pengarang membandingkan satu hal atau kejadian atau peristiwa tertentu dengan sesuatu hal yang lain di luar novel. Hal tersebut membantu pembaca untuk memahami isi dan memaknai cerpen ini dengan lebih muda.

Kajian stilistika pada unsur retorika atau berupa penyiasatan struktur dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo terdapat pendayagunaan majas dengan tujuan untuk memberikan efek keestetisan novel pada unsur retorika ini lebih terasa hidup sehingga pembaca tidak merasa bosan atau merasa monoton. Penyiasatan struktur terlihat yang lebih dominan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada*

Bulan Hitam karya Dian Purnomo yaitu berkaitan dengan repetisi hal tersebut ditandai dengan pengulangan berkali-kali kata atau kelompok kata yang sama dalam sebuah kalimat. Paralelisme ditandai dengan kata, frasa, dan klausa yang kedudukannya sama atau sejajar. Anafora ditandai adanya pengulangan kata-kata pada awal kalimat dan diulang kembali setelah tanda koma dalam kalimat. Aliterasi ditandai dengan pengulangan konsonan yang sama dalam beberapa kata, bisa terdapat diawal, tengah, dan akhir kalimat. Antitesis ditandai dengan adanya kata atau kelompok kata yang saling bertentangan atau berlawanan satu sama lain. Polisindenton ditandai dengan adanya beberapa kata, atau klausa yang berurutan yang dihubungkan dengan kata hubung. Asindenton ditandai dengan penghilangan konjungsi (kata hubung) yang digantikan dengan tanda baca koma (.). Klimaks ditandai dengan puncak situasi, hal, atau kejadian yang secara berangsur-angsur memiliki kepentingan yang sangat penting. Antiklimaks ditandai dengan pernyataan-pernyataan yang berisi gagasan yang disusun dari yang penting hingga kurang penting. Pertanyaan retorik ditandai dengan pertanyaan yang tidak menghendaki adanya jawaban.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo ini terdapat 10 bentuk penyiasatan struktur dengan jumlah keseluruhan data 131 data dalam novel yang merupakan bagian dari retorika. Adapun 10 bentuk penyiasatan struktur tersebut adalah repetisi (75 data), paralelisme (6 data), anafora (4 data), antitesis (4 data), aliterasi (14 data), polisindenton (6 data),

asindenton 7 data), klimaks (1 data), antiklimaks (1 data), dan pertanyaan retorik (13 data). Dari 10 bentuk penyiataan struktur tersebut yang paling banyak ditemukan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo adalah bentuk repetisi.

5.2 Saran

- 1) Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan agar dapat lebih diperluas dan lebih mengembangkan penelitian ini baik dengan menambahkan penyelidikan yang lebih struktural atau dengan mengkaji secara cermat literatur yang terdapat dalam beberapa jenis penyiataan struktur maupun mengkaji lebih dalam lagi mengenai sastra yang terdapat pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.
- 2) Penelitian ini juga diinginkan agar dapat menjadi referensi atau acuan maupun rujukan untuk peneliti selanjutnya maupun bahan bacaan dan pembelajaran bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Aminuddin, 1995. *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Arikunto, Suharsimi, 2009. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta Rineka Cipta
- Atar M, Semi. 1993. *Metode Penelitian Sastra, Bandung*: Penerbit Angkasa.
- Budianta, Melani dkk. 2002. *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Depok: Indonesiatara.
- Nurgiyantoro, 2019. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- jaticom.com. Google pada oktober 2015 diakses pada 29 november 2022 <https://www.jatikom.com/jenis-jenis-kalimat-terlengkap/>
- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Kapsah. Mawadah, Ade Husnul & Trisnasari Sundawati, 2020. *Jurnal: Analisis Penyiasatan Struktur Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia*. Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia: Universitas Sultan Agung Tirtayasa.
- Kokasih, e. 2006. *Kompetensi Ketatabahasaan dan Kesusastraan*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Made Suarta, Kadek Adhi, 2014. *Teori Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers. Perpustakaan Nasional.

- Maslikatin, titik. 2007. *Kajian Sastra Prosa, Puisi, Drama*. Jember: Unej Press.
Utama.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Natawidjaja, P. Suparman, 1986. *Apresiasi Stilistika*. Jakarta: Intermedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- repository.unpas.ac.id.Google pada february 2016 diakses pada 29 november 2022 <http://repository.unpas.ac.id/49901/7/BAB%20II.pdf>
- repository.stkippacitan.ac.id.Google pada Agustus 2019 diakses pada 29 november2022
https://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/664/8/Rosita%20DEWI_BAB%202_PBSI1021.pdf
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sayuti, A Suminto. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

- Tarigan, Henry Guntur, 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Jakarta: Angkasa.
- Teeuw, (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wellek, dan Warren, Austin. 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Wulandari, Sovia. Wilyanti, Liza Septa & Triandana Anggi, 2021. *Jurnal: Gaya Kepengarangan Perempuan dalam Novel Indonesia dari Perspektif Stilistika*. Jambi: Universitas Batanghari.
- Yunati, Mella. Mukhlis, & Taib, Rostina, 2018. *Jurnal: Analisis Bentuk-Bentuk Penyiasatan Struktur Dalam Puisi-Puisi Publikasi Harian Serambi Indonesia 2016*. Jurnal Bahasa dan Sastra: Universitas Unsyiah.

Lampiran 1: Tabel Pengumpulan Data dan Analisis Data

No	Jenis Stuktur Kalimat / Penyiasatan Struktur	Indikator
1.	Repetisi	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat pengulangan kata, frasa, atau klausa yang sama dalam satu kalimat, maupun satu paragraf • Kata, frasa, atau klausa yang diulang adalah kata yang ditekankan • Perulangan biasanya terjadi di awal permulaan kalimat, pada akhir kalimat, serta seluruh atau sebagian kalimat.
2.	Anafora	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan pengulangan kata, frasa, atau klausa • Kata, frasa, atau klausa yang diulang adalah kata paling depan • Kata, frasa, atau klausa kedua diulang setelah tanda koma • Pengulangan kata, frasa atau klausa diletakkan di awal kalimat kedua.
3.	Paralelisme	<ul style="list-style-type: none"> • Mengungkapkan sesuatu hal dengan menggunakan kata yang diulang-ulang • Menunjukkan adanya kesejajaran antara satu kata dengan kata yang lain • Terdapat penegasan kesan atau maksud yang disampaikan melalui kata yang diulang.
4.	Antitesis	<ul style="list-style-type: none"> • Merupakan majas perbandingan atau pertentangan

		<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan dua kata yang berlawanan (antonim) dan ditempatkan pada satu kalimat atau klausa • Penggunaan padanan kata (antonim) biasanya muncul secara bersamaan, yakni diurutkan dan disebutkan secara langsung.
5.	Aliterasi	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat perulangan konsonan pada suatu kata atau beberapa kata • Perulangan terdiri dari dua ataupun tiga perulangan dalam satu kalimat • Menggunakan kata-kata yang suku kata awalnya memiliki persamaan bunyi.
6.	Asindenton	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat penyebutan beberapa kata, frasa, klausa, kalimat secara berturut-turut tanpa menggunakan kata penghubung (konjungsi).
7.	Polisindenton	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat penyebutan beberapa kata, frasa, klausa, kalimat secara berturut-turut yang didalamnya terdapat kata penghubung (konjungsi). • Pengungkapan kata, frasa, klausa, atau kalimat secara berturut-turut dengan menggunakan kata penghubung berkali-kali dalam satu kalimat maupun paragraf.
8.	Klimaks	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki tingkatan dari rendah ke tinggi • Kalimat bertahap dari yang simple hingga menuju kompleks • Tingkatan dalam majas ini berbentuk hirearki (tingkatan).

		<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan tanda baca koma (,) untuk menjelaskan suatu hal yang memiliki urutan.
9.	Antiklimaks	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat penggunaan kata yang urutannya dari tertinggi ke terendah (dari gagasan yang terpenting ke gagasan yang kurang penting) • Terdapat kalimat dengan urutan yang menurun secara runtut atau berangsur-angsur • Mengandung kata yang menunjukkan hirarki (tingkatan).
10.	Pertanyaan Retoris	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat kalimat berupa penegasan atau pertanyaan • Kalimat terkadang menggunakan kata tanya di dalamnya • Kalimat tidak memerlukan jawaban • Jawaban diketahui oleh orang yang bertanya dan ditanya. • Kalimat juga dapat digunakan untuk mengkritik, memberikan nasihat, suport atau dukungan, serta pesan kepada seseorang secara santun.

Lampiran 2: Data dan Analisis Data

No	Kutipan Novel	Bentuk Penyiasatan Struktur	Penjelasan & Makna
1.	Di balik kelopak <i>mata</i> yang tertutup terlihat gerakan bola <i>mata</i> yang tak tenang. (Purnomo, 2020: 7)	Repetisi	Bentuk repetisi atau pengulangan dalam kutipan kalimat tersebut adalah pada kata <i>mata</i> yang diulang dua kali dalam satu kalimat sehingga memberi tekanan atau kesan pada objek di dalam kalimat. Kata <i>mata</i> memiliki makna yang merupakan suatu bagian organ tubuh atau alat indra yang berfungsi untuk melihat.
2.	<i>Sudah</i> tidak merah lagi lukanya, <i>sudah</i> mengering. (Purnomo, 2020: 9)	Anafora	Pada kutipan novel tersebut terdapat pengulangan kata diawal dan pengulangan kata " <i>sudah</i> " yang berada di awal kalimat dan diulang kembali setelah tanda koma dalam satu kontruksi kalimat untuk memberi penekanan pada pernyataan yang terdapat dalam kalimat. Kata <i>sudah</i> bermakna menyatakan sesuatu yang telah selesai atau telah berakhir.

3.	Hidup memang <i>tidak adil</i> , tapi akan terasa lebih <i>tidak adil</i> jika sekarang dia harus berdiri di kamar mayat menangisi kepergian sahabatnya yang terkasih. (Purnomo, 2020: 9)	Repetisi	Bentuk repetisi atau pengulangan dalam kutipan kalimat tersebut adalah pada frasa <i>tidak adil</i> yang diulang dua kali dalam satu kalimat sehingga memberi tekanan atau kesan pada objek di dalam kalimat. kata <i>tidak adil</i> bermakna tidak sama atau tidak berpihak, dimana dalam kalimat tersebut menjelaskan tentang kehidupan yang tidak adil seperti yang dialami oleh tokoh.
4.	Dangu <i>masih ingin melawan</i> . Dan dia yakin Magi pun <i>masih ingin melawan</i> . (Purnomo, 2020: 9)	Repetisi	Bentuk repetisi atau pengulangan dalam kutipan kalimat tersebut adalah pada frasa <i>masih ingin melawan</i> yang diulang dua kali dalam satu kalimat sehingga memberi tekanan atau kesan pada hal yang ingin disampaikan oleh pengarang di dalam kalimat. Frasa <i>masih ingin melawan</i> bermakna bahwa masih ingin menghadapi atau menentang. Dangu masih ingin menghadapi Leba Ali yang telah melakukan kekerasan terhadap sahabatnya Magi Diela.
5.	Umumnya di depan rumah adalah	Aliterasi	Pada kutipan novel tersebut terdapat

	jalanan umum kampung yang dilewati sehari-hari oleh penduduk. (Purnomo, 2020: 14)		majas pengulangan huruf konsonan yang berada di awal dan di tengah kalimat karena memiliki kesamaan fonem-konsonan yang sama yakni konsonan Um pada kata umumnya dan kata umum .
6.	“Seharusnya jam tiga dia sampai , lalu acara sampai jam lima paling lama. Tapi dong tidak ada kabar sampai sekarang”. (Purnomo, 2020: 16)	Repetisi	Bentuk repetisi atau pengulangan dalam kutipan kalimat tersebut adalah pada kata sampai yang diulang tiga kali dalam satu kalimat sehingga memberi tekanan atau kesan pada objek di dalam kalimat. kata sampai bermakna menunjukkan tiba di suatu tempat atau dapat menunjukkan hubungan keadaan.
7.	Semakin keras otaknya berpikir, semakin keras rahangnya menekan. (Purnomo, 2020: 16)	Anafora	Pada kutipan novel tersebut terdapat pengulangan kata diawal dan pengulangan frasa ” semakin keras ” yang berada di awal kalimat dan diulang kembali setelah tanda koma dalam satu konstruksi kalimat untuk memberi penekanan pada pernyataan yang terdapat dalam kalimat. Frasa semakin keras bermakna menyatakan bertambah kuat atau tidak mudah berubah.

8.	Sekitar jam sembilan malam, sebuah kendaraan roda empat dan beberapa motor memasuki kampung lalu berhenti tepat di pintu masuk sebelah selatan. (Purnomo, 2020: 18)	Aliterasi	Pada kutipan novel tersebut terdapat majas pengulangan huruf konsonan yang berada di awal, di tengah, dan diakhir kalimat karena memiliki kesamaan fonem-konsonan yang sama, yakni konsonan <i>se</i> pada kata <i>sekitar, sembilan, sebuah, sebelah</i> dan kata <i>selatan</i> .
9.	<i>Diculik, ditangkap,</i> untuk <i>dikawini</i> (Purnomo, 2020: 19)	Paralelisme	Pengulangan kata yang memiliki kesejajaran antara satu kata dengan kata yang lain berupa kata <i>diculik, ditangkap</i> dan <i>dikawini</i> yang memiliki kemiripan arti yakni sebagai suatu tindakan kekerasan. Kesejajaran dalam kalimat berfungsi untuk menegaskan dan memberikan penekanan kesan atau maksud terhadap ungkapan dalam kalimat tersebut.
10.	Ini bukan <i>tentang</i> adat. Ini <i>tentang</i> nafsu. (Purnomo, 2020: 21)	Repetisi	Bentuk repetisi atau pengulangan dalam kutipan kalimat tersebut adalah pada kata <i>tentang</i> yang diulang dua kali dalam satu kalimat sehingga memberi tekanan atau kesan pada objek didalam kalimat. kata <i>tentang</i> bermakna menyebutkan hal atau

			perihal. Hal yang disebutkan dalam kalimat tersebut ialah perihal adat.
11.	Parang ini akan berbau darah manusia. Parang ini selamanya akan haus darah. (Purnomo, 2020: 23)	Repetisi	Bentuk repetisi atau pengulangan dalam kutipan kalimat tersebut adalah pada kata parang yang diulang dua kali dalam satu kalimat sehingga memberi tekanan atau kesan pada objek didalam kalimat. kata parang bermakna menunjukkan benda berupa senjata tajam.
12.	Pakalak payawau telah berubah sunyi. (Purnomo, 2020: 23)	Aliterasi	Pada kutipan novel tersebut terdapat majas pengulangan huruf konsonan yang berada di awal dan di tengah kalimat karena memiliki kesamaan fonem-konsonan yang sama, yakni konsonan pa pada kata pakalak dan kata payawau .
13.	Selamanya Dangu akan dituduh sebagai laki-laki tak tahu adat yang berniat menikahi perempuan satu sukunya sendiri . (Purnomo, 2020: 27)	Aliterasi	Pada kutipan novel tersebut terdapat majas pengulangan huruf konsonan yang berada di awal, di tengah, dan di akhir kalimat, karena memiliki kesamaan fonem-konsonan yang sama yakni konsonan se pada kata selamanya , sebagai dan kata sendiri .
14.	Berhenti berteman dengan Magi.	Aliterasi	Pada kutipan novel tersebut terdapat

	(Purnomo, 2020: 28)		majas pengulangan huruf konsonan yang berada di awal dan di tengah kata karena memiliki kesamaan fonem-konsonan yang sama yakni konsonan be pada kata berhenti dan kata berteman .
15.	Perempuan menenun atau membuat bola-bola nasi dari anyaman daun pandan. Beberapa perempuan muda menumbuk sayur untuk dibuat jadi rome kariwa. (Purnomo, 2020: 30)	Repetisi	Bentuk repetisi atau pengulangan dalam kutipan kalimat tersebut adalah pada kata perempuan yang diulang dua kali dalam satu kalimat sehingga memberi tekanan atau kesan pada objek didalam kalimat. Kata perempuan bermakna menunjukkan jenis kelamin manusia.
16.	Dia membayangkan Magi menikah dengan laki-laki teman kerjanya, teman kuliahnya, atau bahkan salah satu tamu di Kampung ini. (Purnomo, 2020: 31)	Repetisi	Bentuk repetisi atau pengulangan dalam kutipan kalimat tersebut adalah pada kata teman yang diulang dua kali dalam satu kalimat sehingga memberi tekanan atau kesan pada objek didalam kalimat. Kata teman bermakna menunjukkan orang terdekat seseorang.
17.	Rupanya mimpi-mimpi itu bukan sembarang mimpi . (Purnomo, 2020: 32)	Repetisi	Bentuk repetisi atau pengulangan dalam kutipan kalimat tersebut adalah pada kata mimpi yang diulang dua kali dalam satu kalimat sehingga memberi tekanan atau

			kesan pada objek didalam kalimat. Kata <i>mimpi</i> bermakna menunjukkan pengalaman bawah sadar atau merupakan ilusi dari otak.
18.	Ama Nano berbicara dengan Ama Bobo di sudut lorong, keduanya <i>tampak</i> sedih, <i>tampak</i> terluka. (Purnomo, 2020: 33)	Repetisi	Bentuk repetisi atau pengulangan dalam kutipan kalimat tersebut adalah pada kata <i>tampak</i> yang diulang dua kali dalam satu kalimat sehingga memberi tekanan atau kesan pada objek didalam kalimat. Kata <i>tampak</i> memiliki makna dapat dilihat atau kelihatan. Kata tampak menunjukkan keadaan pada subjek Ama Nano dan Ama Bobo.
19.	<i>Kemeja</i> Magi yang penuh darah membuat hati Tara perih. <i>Kemeja</i> itu dihadiahkannya pada hari kelulusan Magi, <i>kemeja</i> tanda kebanggaan dan ucapan syukur. (Purnomo, 2020: 34)	Repetisi	Bentuk repetisi atau pengulangan dalam kutipan kalimat tersebut adalah pada kata <i>kemeja</i> yang diulang tiga kali dalam kalimat sehingga memberi tekanan atau kesan pada objek didalam kalimat. Kata <i>kemeja</i> bermakna sebagai pakaian atau jenis baju yang memiliki kerah dan berkancing depan.
20.	Ada orang yang percaya bahwa <i>di masa-masa Poddu</i> ini ada saja	Repetisi	Bentuk repetisi atau pengulangan dalam kutipan kalimat tersebut adalah pada

	<i>orang</i> mengambil kesempatan untuk menculik perempuan untuk dinikahi, karena <i>di masa Poddu</i> orang berharap apa pun yang dilakukan akan mendapat berkat dari leluhur. (Purnomo, 2020: 39)		klausa <i>di masa Poddu</i> yang diulang dua kali dalam satu kalimat sehingga memberi tekanan atau kesan pada objek didalam kalimat. Frasa <i>di masa Poddu</i> bermakna menentukan masa bulan suci pada adat kebudayaan yang ada di Nusa Tenggara Timur.
21.	Magi meronta, mencoba melepaskan diri, memukul ke segala arah, menendang, berteriak, menggigit apa pun yang bisa dijangkau oleh mulutnya. (Purnomo, 2020: 40)	Asindenton	Pada kutipan novel tersebut terdapat pengungkapan frasa tanpa kata sambung (konjungsi) yang dimaksudkan untuk memberikan penegasan dalam kalimat yang ditandai dengan tanda koma (,) yang terletak pada bagian kata <i>meronta, diri, arah, menendang, berteriak</i> .
22.	Magi tersentak, marah, menggelepar. (Purnomo, 2020: 41)	Asindenton	Pada kutipan novel tersebut terdapat pengungkapan frasa tanpa kata sambung (konjungsi) yang dimaksudkan untuk memberikan penegasan dalam kalimat yang ditandai dengan tanda koma (,) yang terletak pada bagian kata <i>“Magi tersentak, marah, menggelepar”</i> .
23.	Ditarik-tarik, dinaikkan ke kendaraan untuk dibawa dari satu	Repetisi	Bentuk repetisi atau pengulangan dalam kutipan kalimat tersebut adalah pada kata

	<i>tempat</i> ke <i>tempat</i> lain. (Purnomo, 2020: 42)		<i>tempat</i> yang diulang dua kali dalam satu kalimat sehingga memberi tekanan atau kesan pada objek didalam kalimat. kata <i>tempat</i> memiliki arti sebagai sesuatu yang dipakai untuk menaruh, menyimpan, atau meletakkan sesuatu.
24.	Tidakkah mereka membayangkan jika anak-anak perempuan mereka diperlakukan serupa? (Purnomo, 2020: 44)	Pertanyaan Retoris	Kutipan novel tersebut berupa pertanyaan retorik yang tidak memerlukan jawaban secara langsung. Kalimat tersebut bukan dimaksudkan untuk bertanya, melainkan digunakan untuk menegaskan suatu hal yang disampaikan oleh pengarang sebagai nasihat dalam rangka memperbaiki atau mengkritik.
25.	Magi selalu benci laki-laki itu karena setiap kali tangannya turun meletakkan gelas berisi kopi ke bale-bale, selalu ada saja upaya Leba Ali menyentuh tangan, lengan, bahkan pundak dan rambut Magi. (Purnomo, 2020: 45)	Klimaks	Pada kutipan novel “ <i>menyentuh tangan, lengan, bahkan pundak dan rambut Magi</i> ”, menjelaskan suatu frasa yang mengalami peningkatan dan menggunakan tanda koma (,) sebagai penanda klimaks untuk menjelaskan hal secara berturut-turut dalam kalimat tersebut, yaitu dimulai dari hal yang dialami oleh tokoh dalam novel tersebut

26.	Bale-bale rumah yang ada di <i>kiri-kanan</i> tanjakan dipenuhi orang yang duduk dengan mata penuh rasa penasaran. (Purnomo, 2020: 46-47)	Antitesis	Pada kutipan novel tersebut terdapat dua buah kata yakni kata <i>kiri-kanan</i> yang menjadi gaya bahasa yang bertentangan dan membandingkan dua hal yang menyatakan arah berlawanan dalam satu kalimat. Kata <i>kiri-kanan</i> bermakna menyatakan suatu arah.
27.	Magi terkejut, tetapi tidak bisa <i>melakukan</i> apa pun. Jangankan <i>melakukan</i> , memikirkan apa yang sedang terjadi saja dia tidak mampu. (Purnomo, 2020: 47)	Repetisi	Bentuk repetisi atau pengulangan dalam kutipan kalimat tersebut adalah pada kata <i>melakukan</i> yang diulang dua kali dalam satu kalimat sehingga memberi tekanan atau kesan pada objek didalam kalimat. Kata <i>melakukan</i> bermakna mengerjakan atau menjalankan suatu hal.
28.	Tubuhnya menjadi rileks, dan dia tidak ingat apa-apa lagi, apakah dia pingsan lalu dibopong orang, <i>atau</i> berjalan menyusuri tangga untuk masuk ke dalam rumah, <i>atau</i> apa, dia tidak tahu. (Purnomo, 2020: 47)	Polisindeton	Kata penghubung yang digunakan dalam kalimat tersebut secara berturut-turut sebanyak dua kali yakni kata penghubung “ <i>atau</i> ”. Kata penghubung <i>atau</i> digunakan untuk menandai pilihan dari beberapa hal dalam sebuah kalimat atau wacana.
29.	Magi tidak sadar bahwa dia telah berteriak <i>sangat, terlalu, begitu</i>	Paralelisme	Pengulangan kata yang memiliki kesejajaran antara satu kata dengan kata

	kencang sampai rasanya seluruh tulang-tulanganya remuk hingga orang berbondong-bondong masuk ke kamarnya. (Purnomo, 2020: 50)		yang lain berupa kata “ <i>sangat, terlalu, dan begitu</i> ” yang memiliki kemiripan arti yakni terlebih-lebih yang menyatakan suatu hal atau keadaan, dan berfungsi untuk menegaskan dan memberikan penekanan kesan atau maksud terhadap ungkapan dalam kalimat tersebut.
30.	Magi <i>telah</i> habis, <i>telah</i> selesai, <i>telah</i> hancur. (Purnomo, 2020: 50)	Repetisi	Bentuk repetisi atau pengulangan dalam kutipan kalimat tersebut adalah pada kata <i>telah</i> yang diulang dua kali dalam satu kalimat sehingga memberi tekanan atau kesan pada objek didalam kalimat. Kata <i>telah</i> bermakna sudah untuk menyatakan perbuatan atau keadaan.
31.	“Sa tidak mau <i>jadi ko pung istri</i> . Lebih baik sa mati daripada <i>jadi ko pung istri</i> . (Purnomo, 2020: 53)	Repetisi	Bentuk repetisi atau pengulangan dalam kutipan kalimat tersebut adalah pada klausa <i>jadi ko pung istri</i> yang diulang dua kali dalam satu kalimat sehingga memberi tekanan atau kesan pada objek didalam kalimat. Frasa <i>jadi ko pung istri</i> ialah bahasa daerah Nusa Tenggara Timur, Sumba yang bermakna bahwa dia

			(Magi Diela) tidak mau menjadi seorang istri dari laki-laki (Leba Ali) tersebut.
32.	Kedua tangan Magi <i>dengan</i> mudah ditahan <i>dengan</i> satu tangan Leba Ali. (Purnomo, 2020: 53)	Polisindenton	Kata penghubung yang digunakan dalam kalimat tersebut secara berturut-turut sebanyak dua kali yakni kata penghubung “ <i>dengan</i> ”. Kata penghubung <i>dengan</i> digunakan untuk menandai beberapa makna dalam sebuah kalimat atau wacana.
33.	Magi tidak mau <i>ditaklukkan</i> dengan cara yang sama. Dia tidak mau <i>ditaklukkan</i> sama sekali. (Purnomo, 2020: 54)	Repetisi	Bentuk repetisi atau pengulangan dalam kutipan kalimat tersebut adalah pada kata <i>ditaklukkan</i> yang diulang dua kali dalam satu kalimat sehingga memberi tekanan atau kesan pada objek didalam kalimat. Kata <i>ditaklukkan</i> bermakna dikalahkan, dalam kalimat tersebut menyebutkan bahwa Magi tidak mau dikalahkan.
34.	Apa dosa yang sudah dilakukannya sampai semesta menjatuhkan hukuman seperti ini kepadanya?. (Purnomo, 2020: 54)	Pertanyaan Retoris	Kutipan novel tersebut berupa pertanyaan retorik yang tidak memerlukan jawaban secara langsung. Kalimat tersebut bukan dimaksudkan untuk bertanya, melainkan digunakan untuk menegaskan dan memberikan penekanan terhadap suatu

			hal yang disampaikan oleh pengarang mengenai keadaan yang dialami atau dirasakan oleh tokoh dalam cerita novel tersebut.
35.	Dengan sisa-sisa kekuatannya, Magi bangkit duduk dan <i>menangis</i> . <i>Menangis</i> sekencangkencangnya. (Purnomo, 2020: 56)	Repetisi	Bentuk repetisi atau pengulangan dalam kutipan kalimat tersebut adalah pada kata <i>menangis</i> yang diulang dua kali dalam satu kalimat sehingga memberi tekanan atau kesan pada objek didalam kalimat. kata <i>menangis</i> bermakna menunjukkan suatu ungkapan ekspresi dari emosi dan suasana hati seseorang.
36.	Tenggorokan Magi terasa sangat kering, tetapi dia sudah terlanjur berjanji kepada diri sendiri bahwa dia tidak akan memakan atau minum apa pun dari rumah ini, bahkan dari kampung ini. (Purnomo, 2020: 58)	Aliterasi	Pada kutipan novel tersebut terdapat majas pengulangan huruf konsonan yang berada di awal dan di tengah kalimat karena memiliki kesamaan fonem-konsonan yang sama, yakni konsonan <i>te</i> pada kata <i>tenggorokan</i> , <i>terasa</i> dan kata <i>tetapi</i> .
37.	Mungkin secara adat mereka sudah bercerai, tetapi semudah itukah? Lalu berapa banyak perempuan yang sudah, dan akan	Pertanyaan Retoris	Kutipan novel tersebut berupa pertanyaan retorik yang tidak memerlukan jawaban secara langsung. Kalimat tersebut bukan dimaksudkan untuk bertanya, melainkan

	diperlakukan seperti itu? (Purnomo, 2020: 59)		digunakan untuk menegaskan suatu hal yang disampaikan oleh pengarang.
38.	<i>Jangan</i> sampai tidur, <i> jangan</i> sampai hilang kesadaran, <i> jangan</i> sampai pingsan. (Purnomo, 2020: 60)	Anafora	Pada kutipan novel tersebut terdapat pengulangan kata diawal dan pengulangan kata setelah tanda koma yakni kata “ <i> jangan</i> ” yang diulang dimaksudkan untuk memberi penekanan pada pernyataan yang terdapat dalam kalimat. Kata <i> jangan</i> bermakna sebagai kata yang menyatakan suatu larangan.
39.	Dia tidak percaya bahwa di dalam sejarahnya dia akan mencatat <i>Wulla Poddu</i> sebagai bulan hitam yang akan ditangisinya seumur hidup. Biasanya di akhir <i>Wulla Poddu</i> dia akan bergembira, berkumpul dengan teman-temannya dan merayakan puncak Poddu dengan menari di Kampung Tarung. Terlebih lagi ini adalah <i>Wulla Poddu</i> pertamanya setelah empat tahun kuliah di Jawa. (Purnomo, 2020: 61)	Repetisi	Bentuk repetisi atau pengulangan dalam kutipan kalimat tersebut adalah pada frasa <i>Wulla Poddu</i> yang diulang tiga kali dalam satu paragraf , sehingga memberi tekanan atau kesan pada objek didalam kalimat. Frasa <i>Wulla Poddu</i> atau bulan pahit bermakna sebagai suatu ritual adat masyarakat Sumba yang berkaitan erat dengan agama Marapu.

<p>40.</p>	<p>Apa yang kira-kira dilakukan teman-temannya sekarang? Apakah mereka tahu kalau Magi Diela ditangkap dan akan dikawin paksa? Apakah mereka merasa sedih atau menganggap ini sebagai peristiwa adat biasa? Apakah mereka besok masih tetap akan berbondong-bondong ke Kampung Tarung untuk berpesta, atau diam di rumah ikut merenungi nasib Magi, sebagai bentuk kesetiakawanan?. (Purnomo, 2020: 61)</p>	<p>Pertanyaan Retoris</p>	<p>Kutipan novel tersebut berupa pertanyaan retorik yang tidak memerlukan jawaban secara langsung atau tidak membutuhkan respon. Kalimat tersebut bukan dimaksudkan untuk bertanya, melainkan digunakan untuk menegaskan suatu hal yang disampaikan oleh pengarang mengenai isi pikiran tokoh dalam cerita novel tersebut.</p>
<p>41.</p>	<p>Pekerjaan, kemungkinan untuk bersekolah lagi, kesempatan mengembangkan sawah <i>dan</i> kebun ayahnya, kesempatan menikah dengan laki-laki yang dia cintai, <i>dan</i> yang paling membuat Magi sedih adalah kehilangan kemerdekaan <i>dan</i> harga diri. (Purnomo, 2020: 62)</p>	<p>Polisindeton</p>	<p>Kata penghubung yang digunakan dalam kalimat tersebut secara berturut-turut sebanyak tiga kali yakni kata penghubung “<i>dan</i>”. Kata penghubung <i>dan</i> digunakan untuk menghubungkan kata, frasa, atau kalimat.</p>

<p>42.</p>	<p>Aroma <i>telur</i> menyergap hidung Magi. Dia tahu ibunya membawakan <i>telur</i> dadar yang ditaruh di plastik. Dikeluarkannya <i>telur</i> dadar itu, diletakkannya ke nasi yang sudah dia taruh beberapa sendok dipiring. Plastik bekas <i>telur</i> itu dibalik, agar bekas minyaknya tidak membasahi kertas-kertas suratnya (Purnomo, 2020: 73)</p>	<p>Repetisi</p>	<p>Bentuk repetisi atau pengulangan dalam kutipan kalimat tersebut adalah pada kata <i>telur</i> yang diulang empat kali dalam satu paragraf, sehingga memberi tekanan atau kesan pada objek didalam kalimat. Kata <i>telur</i> bermakna atau berarti sebagai sumber protein atau makanan yang dibutuhkan bagi tubuh manusia.</p>
<p>43.</p>	<p>Ko pikir bisa bunuh diri dengan gigit ko punya tangan? Ko pikir ko ini vampir? Atau zombi? Atau serigala? Bagaimana kalau ko mati? Ko pikir semua urusan selesai?. (Purnomo, 2020: 78)</p>	<p>Pertanyaan Retoris</p>	<p>Kutipan novel tersebut berupa pertanyaan retoris yang tidak memerlukan jawaban secara langsung. Kalimat tersebut bukan dimaksudkan untuk bertanya, melainkan digunakan untuk menegaskan suatu hal yang disampaikan oleh pengarang yang terkesan menyindir dan dipakai sebagai refleksi atau intropeksi diri bagi tokoh dalam cerita tersebut.</p>
<p>44.</p>	<p>Dia marah kepada ibunya yang sudah tua, adik-adiknya, para pemuda di kampungnya, termasuk</p>	<p>Antiklimaks</p>	<p>Pada kutipan novel menjelaskan suatu frasa yang mengalami penurunan atau mengendur dan menggunakan tanda</p>

	keponakannya Magi Wara. (Purnomo, 2020: 81)		koma (,) sebagai penanda untuk menjelaskan hal secara berutan dalam kalimat tersebut, yaitu <i>ibunya, adik-adiknya, pemuda di kampungnya, keponakannya.</i>
45.	Para Ina di Kampungnya akan tetap seperti itu sampai Tuhan menjatuhkan petir untuk mengubah <i>mereka</i> , atau para nenek moyang murka dan masuk ke mimpi buruk <i>mereka</i> . (Purnomo, 2020: 87)	Repetisi	Bentuk repetisi atau pengulangan dalam kutipan kalimat tersebut adalah pada kata <i>mereka</i> yang diulang dua kali dalam satu kalimat sehingga memberi tekanan atau kesan pada objek didalam kalimat. Kata <i>mereka</i> bermakna menunjukkan sekumpulan orang. Kata mereka dalam kalimat tersebut merujuk pada Para Ina (Ibu).
46.	Bukan hanya <i>melindungi</i> diri sendiri dari bahaya tetapi juga <i>melindungi</i> keluarga mereka ketika sedang melakukan perjalanan. (Purnomo, 2020: 87)	Repetisi	Bentuk repetisi atau pengulangan dalam kutipan kalimat tersebut adalah pada kata <i>melindungi</i> yang diulang dua kali dalam satu kalimat sehingga memberi tekanan atau kesan pada objek didalam kalimat. Kata <i>melindungi</i> didalam kalimat tersebut bermakna menjaga.
47.	Sampai jam dua belas siang, <i>sama</i> sekali tidak ada gelagat	Aliterasi	Pada kutipan novel tersebut terdapat majas pengulangan huruf konsonan yang

	sahabatnya itu akan datang. (Purnomo, 2020: 89)		berada di awal dan di tengah kalimat karena memiliki kesamaan fonem-konsonan yang sama , yakni konsonan <i>sa</i> pada kata <i>sampai</i> , <i>sama</i> dan kata <i>sahabatnya</i> .
48.	Meskipun sangat mencintai budaya <i>Sumba</i> , tetapi baginya menikahi perempuan <i>Sumba</i> adalah sesuatu yang berbeda. (Purnomo, 2020: 91)	Repetisi	Bentuk repetisi atau pengulangan dalam kutipan kalimat tersebut adalah pada kata <i>Sumba</i> yang diulang dua kali dalam satu kalimat sehingga memberi tekanan atau kesan pada objek didalam kalimat. Kata <i>Sumba</i> bermakna menunjukkan suatu tempat atau daerah di Nusa Tenggara Timur.
49.	Jika ada satu orang saja yang sedang kalut, marah, memiliki pikiran kotor, <i>atau</i> hal-hal negatif lainnya, maka dapat dipastikan akan terjadi kecelakaan <i>atau</i> hal lain yang tidak diinginkan selama berburu. (Purnomo, 2020: 95)	Polisindeton	Kata penghubung yang digunakan dalam kalimat tersebut secara berturut-turut sebanyak dua kali yakni kata penghubung “ <i>atau</i> ”. Kata penghubung <i>atau</i> digunakan untuk menandai pilihan dari beberapa hal dalam sebuah kalimat atau wacana.
50.	Larangan <i>sudah</i> dilanggar, seseorang <i>sudah</i> terluka. (Purnomo, 2020: 96)	Repetisi	Bentuk repetisi atau pengulangan dalam kutipan kalimat tersebut adalah pada kata <i>sudah</i> yang diulang dua kali dalam satu

			kalimat sehingga memberi tekanan atau kesan pada objek didalam kalimat. Kata <i>sudah</i> bermakna menunjukkan sesuatu hal yang selesai atau terjadi.
51.	Seluruh pemburuh seketika berhenti. (Purnomo, 2020: 96)	Aliterasi	Pada kutipan novel tersebut terdapat majas pengulangan huruf konsonan yang berada di awal dan di tengah kalimat karena memiliki kesamaan fonem-konsonan yang sama, yakni konsonan <i>se</i> pada kata <i>seluruh</i> dan kata <i>seketika</i> .
52.	<i>Semakin</i> hari Magi <i>semakin</i> sadar bahwa dia benar-benar sendiri. (Purnomo, 2020: 109)	Repetisi	Bentuk repetisi atau pengulangan dalam kutipan kalimat tersebut adalah pada kata <i>semakin</i> yang diulang dua kali dalam satu kalimat sehingga memberi tekanan atau kesan pada objek didalam kalimat. Kata <i>semakin</i> bermakna bertambah atau menjadi. Kata <i>semakin</i> dalam kalimat tersebut menunjukkan ketidakberdayaan Magi dalam menghadapi masalah sendirian.
53.	Magi benar-benar gusar tetapi <i>suaranya</i> tidak berarti di <i>rumahnya</i> sendiri. Sama seperti	Repetisi	Bentuk repetisi atau pengulangan dalam kutipan kalimat tersebut adalah pada kata <i>suara</i> dan kata <i>rumah</i> yang diulang dua

	<p><i>suara-suara</i> perempuan lain di balik <i>rumah-rumah</i> besar mereka. (Purnomo, 2020: 111)</p>		<p>kali dalam kalimat, namun ditulis dengan penggunaan kata yang berbeda, yaitu “<i>suara-suara</i>” dan “<i>suaranya</i>”, dan kata “<i>rumah-rumah</i>” dan “<i>rumahnya</i>” sehingga memberi tekanan atau kesan pada objek didalam kalimat. Kata <i>suara</i> bermakna menunjukkan bunyi yang dikeluarkan dari mulut manusia. Dan kata <i>rumah</i> bermakna sebagai bangunan tempat tinggal.</p>
54.	<p>Magi menahan tangis dan amarahnya setiap kali mendengar orang membicarakan rencana <i>perkawinannya</i>. <i>Perkawinan</i> yang tidak pernah dia inginkan. (Purnomo, 2020: 112)</p>	Repetisi	<p>Bentuk repetisi atau pengulangan dalam kutipan kalimat tersebut adalah pada kata <i>perkawinan</i> yang diulang dua kali dalam kalimat, namun ditulis dengan penggunaan kata yang berbeda yaitu “<i>perkawinannya</i>” dan “<i>perkawinan</i>” sehingga memberi tekanan atau kesan pada objek didalam kalimat. Kata <i>perkawinan</i> bermakna sebuah ikatan pernikahan.</p>
55.	<p>Kalau menggigit pergelangan tangan sendiri tidak menggentarkan paea pelaku</p>	<p>Pertanyaan Retoris</p>	<p>Kutipan novel tersebut berupa pertanyaan retorik yang tidak memerlukan jawaban secara langsung. Kalimat tersebut bukan</p>

	termasuk ayahnya, maka perlawanan apa lagi yang harus dilakukan, selain pergi?. (Purnomo, 2020: 112)		dimaksudkan untuk bertanya, melainkan digunakan untuk menegaskan suatu hal yang akan dilakukan oleh tokoh dalam cerita novel yang disampaikan oleh pengarang.
56.	Melihat dan memelajari orangtuanya dalam keadaan ini juga mengajari Magi banyak hal. (Purnomo, 2020: 115)	Aliterasi	Pada kutipan novel tersebut terdapat majas pengulangan huruf konsonan yang berada di awal dan di tengah kalimat karena memiliki kesamaan fonem-konsonan yang sama, yakni konsonan <i>me</i> pada kata <i>melihat</i> , <i>memelajari</i> dan kata <i>mengajari</i> .
57.	Dangu bahkan sudah membiarkan tubuhnya terpapar asap <i>rokok</i> supaya orang tahu bahwa dia memang baru mengobrol dengan <i>perokok</i> dirinya sendiri tidak <i>merokok</i> . (Purnomo, 2020: 121)	Paralelisme	Pengulangan kata yang memiliki kesejajaran antara satu kata dengan kata yang lain yaitu berupa kata “ <i>rokok</i> , <i>perokok</i> , dan <i>merokok</i> ” yang memiliki kemiripan arti yang sama yakni rokok ialah menyatakan suatu benda yang berbahaya bagi tubuh, perokok ialah menyatakan orang atau individu yang melakukannya, dan merokok ialah menyatakan sebuah aktivitas yang dilakukan. Kesejajaran dalam kalimat

			berfungsi untuk menegaskan dan memberikan penekanan kesan atau maksud terhadap ungkapan dalam kalimat tersebut.
58.	Namun, <i>tidak ada yang</i> curiga, <i>tidak ada yang</i> bertanya, jadi Dangu bisa mengurangi dosa kebohongannya sepanjang hari itu meski <i>semakin</i> lama dia <i>semakin</i> tidak tahu lagi <i>mana yang</i> dosa <i>mana yang</i> bukan. (Purnomo, 2020: 121)	Repetisi	Bentuk repetisi atau pengulangan dalam kutipan kalimat tersebut adalah pada frasa <i>tidak ada yang</i> , pada kata <i>semakin</i> , dan frasa <i>mana yang</i> , yang diulang dua kali dalam satu kalimat sehingga memberi tekanan atau kesan pada objek didalam kalimat. Pengulangan kata dan frasa di dalam kalimat tersebut bermakna untuk menunjukkan pada hal yang dilakukan oleh tokoh (Dangu).
59.	Mengapa perbuatannya menyelamatkan sahabat sendiri dianggap dosa sementara perlakuan bejat Leba Ali dianggap memuliakan adat?. (Purnomo, 2020: 121)	Pertanyaan Retoris	Kutipan novel tersebut berupa pertanyaan retorik yang tidak memerlukan jawaban secara langsung. Kalimat tersebut bukan dimaksudkan untuk bertanya, melainkan digunakan untuk menegaskan suatu hal yang disampaikan oleh pengarang yang terkesan menyindir dan dapat dipakai sebagai refleksi atau intropeksi diri.
60.	<i>Seolah</i> hari-hari yang berlalu tidak	Repetisi	Bentuk repetisi atau pengulangan dalam

	<p>pernah ada. <i>Seolah</i> dia belum keluar dari rumah Leba Ali. (Purnomo, 2020: 122)</p>		<p>kutipan kalimat tersebut adalah pada kata <i>seolah</i> yang diulang dua kali dalam satu kalimat sehingga memberi tekanan atau kesan pada objek didalam kalimat. Kata <i>seolah</i> bermakna seakan-akan. Kata <i>seolah</i> didalam kalimat tersebut menunjukkan keadaan atau kondisi dari tokoh (Magi).</p>
61.	<p>Dia telah terluka dan <i>dia tidak tahu</i> cara menyembuhkannya. Sama seperti <i>dia tidak tahu</i> bagaimana meredam amarahnya. (Purnomo, 2020: 122)</p>	Repetisi	<p>Bentuk repetisi atau pengulangan dalam kutipan kalimat tersebut adalah pada frasa <i>dia tidak tahu</i> yang diulang dua kali dalam satu kalimat sehingga memberi tekanan atau kesan pada objek didalam kalimat. Frasa <i>dia tidak tahu</i> bermakna bahwa dia tidak mengerti bagaimana cara menyembuhkan luka dan meredakan amarahnya.</p>
62.	<p>Dihatinya kini dipenuhi <i>dendam</i>. Hanya <i>dendam</i>. (Purnomo, 2020: 122)</p>	Repetisi	<p>Bentuk repetisi atau pengulangan dalam kutipan kalimat tersebut adalah pada kata <i>dendam</i> yang diulang dua kali dalam satu kalimat sehingga memberi tekanan atau kesan pada objek didalam kalimat. Kata <i>dendam</i> bermakna suatu tindakan atau</p>

			kemauan atau keinginan yang keras dari seseorang untuk membalas perlakuan dari seseorang.
63.	Magi <i>tidak butuh</i> terima kasih, <i>tidak ingin</i> juga disebut kuat atau hebat. (Purnomo, 2020: 123)	Paralelisme	Pengulangan kata yang memiliki kesejajaran antara satu kata dengan kata yang lain berupa frasa “ <i>tidak butuh</i> dan <i>tidak ingin</i> ” yang memiliki kemiripan arti yakni tidak memerlukan dan tidak membutuhkan. Kesejajaran dalam kalimat berfungsi untuk menegaskan dan memberikan penekanan kesan atau maksud terhadap ungkapan dalam kalimat tersebut.
64.	Begitu Rato Lango temukan buku <i>usus</i> ayam yang dimaksud, yang panjangnya hanya lima sentimeter itu, semua orang tercengang, warna <i>usus</i> itu keruh dan seperti ada bercak-bercak hijau kebiruan. Belum pernah mereka melihat <i>usus</i> berwarna seperti ini. (Purnomo, 2020: 127)	Repetisi	Bentuk repetisi atau pengulangan dalam kutipan kalimat tersebut adalah pada kata <i>usus</i> yang diulang tiga kali dalam dua kalimat sehingga memberi tekanan atau kesan pada objek didalam kalimat. Kata <i>usus</i> bermakna sebagai organ yang berada di dalam tubuh.
65.	<i>Cepat atau lambat</i> akan ada yang	Antitesis	Pada kutipan novel tersebut terdapat dua

	tahu bahwa ada orang selain keluarga di rumah mereka. (Purnomo, 2020: 131)		buah kata yakni kata <i>cepat atau lambat</i> yang menjadi gaya bahasa yang bertentangan dan membandingkan dua hal yang menyatakan arah berlawanan makna dalam satu kalimat. Kata <i>cepat atau lambat</i> bermakna sebagai pernyataan yang digunakan untuk mengukur suatu hal.
66.	<i>Dia tidak tahu</i> kapan akan kembali. <i>Dia tidak tahu</i> pula seperti apa kehidupannya di Pulau Timor nanti. (Purnomo, 2020: 138)	Repetisi	Bentuk repetisi atau pengulangan dalam kutipan kalimat tersebut adalah pada klausa <i>Dia tidak tahu</i> yang diulang dua kali dalam kalimat sehingga memberi tekanan atau kesan pada objek didalam kalimat. Klausa <i>Dia tidak tahu</i> bermakna bahwa seseorang tidak mengerti atas sesuatu hal yang dialami.
67.	Kemudian hari ini Magi mengenal <i>sisi dunia</i> yang sungguh-sungguh berbeda. <i>Sisi dunia</i> yang membuat dia merasa dianggap sebagai manusia. <i>Sisi dunia</i> yang bersama-sama dengannya memperjuangkan harga diri	Repetisi	Bentuk repetisi atau pengulangan dalam kutipan kalimat tersebut adalah pada frasa <i>sisi dunia</i> yang diulang tiga kali dalam paragraf sehingga memberi tekanan atau kesan pada objek didalam kalimat. Frasa <i>sisi dunia</i> bermakna atau berarti bidang kehidupan atau alam

	seorang perempuan. (Purnomo, 2020: 140)		kehidupan makhluk dimuka bumi.
68.	Dimusuhi banyak orang, dianggap perempuan penggoda, penjemajaan setan, ditolak sekolah, dikucilkan oleh gereja. (Purnomo, 2020: 145)	Asindenton	Pada kutipan novel tersebut erdapat pengungkapan frasa tanpa kata sambung (konjungsi) yang dimaksudkan untuk memberikan penegasan dalam kalimat yang ditandai dengan tanda koma (,) yang terletak pada bagian kata “ <i>penggoda, setan, sekolah</i> ”.
69.	Apakah dia bisa tidur, apa yang sedang dirasakannya, takutkah dia, sanggupkah dia menjalani hidupnya, apakah dia merindukan keluarganya, apakah keluarganya mengkhawatirkan keadaan anaknya, sehatkah bayi di dalam perutnya?. (Purnomo, 2020: 147)	Pertanyaan Retoris	Kutipan novel tersebut berupa pertanyaan retorik yang tidak memerlukan jawaban secara langsung. Kalimat tersebut bukan dimaksudkan untuk bertanya, melainkan digunakan untuk menegaskan suatu hal yang disampaikan oleh pengarang mengenai keadaan atau kondisi dari tokoh dalam cerita.
70.	Dia <i>baik</i> . Dia punya istri juga <i>baik</i> . (Purnomo, 2020: 152)	Repetisi	Bentuk repetisi atau pengulangan dalam kutipan kalimat tersebut adalah pada kata <i>baik</i> yang diulang dua kali dalam satu kalimat sehingga memberi tekanan atau kesan pada objek didalam kalimat. Kata <i>baik</i> bermakna suatu penilaian terhadap

			perbuatan, ucapan, sikap, dan cara yang ditunjukkan manusia dalam kehidupan sehari-hari.
71.	<i>Berpisah</i> dari keluarganya tanpa berpamitan, <i>berpisah</i> dengan Dangu sepanjang perjalanan Waikabubak-Elopada, <i>berpisah</i> dengan Mama Mina dan Kak Lawe, lalu sekarang dia harus <i>berpisah</i> pula dengan adik angkat satu rumah dan keluarga besar Gema Perempuan yang telah memberinya perlindungan, pengetahuan, serta kekuatan. (Purnomo, 2020: 154)	Repetisi	Bentuk repetisi atau pengulangan dalam kutipan kalimat tersebut adalah pada kata <i>berpisah</i> yang diulang empat kali dalam satu kalimat sehingga memberi tekanan atau kesan pada objek didalam kalimat. Kata <i>berpisah</i> bermakna menyatakan bahwa tidak memiliki hubungan lagi.
72.	Dia bukan hanya <i>menghitung bulan dan minggu</i> . Dia bahkan <i>menghitung hari dan detik</i> . (Purnomo, 2020: 156)	Paralelisme	Pengulangan kata yang memiliki kesejajaran antara satu kata dengan kata yang lain berupa frasa “ <i>menghitung bulan dan minggu</i> ” dan “ <i>menghitung hari dan detik</i> ” yang menjadi sejajar dan memiliki arti kemiripan yaitu menyatakan suatu kegiatan atau kemampuan untuk menjumlahkan,

			mengurangi, dan sebagainya. Kata menghitung menunjukkan tentang hal yang dilakukan oleh seorang tokoh dalam cerita.. kata menghitung berfungsi untuk menegaskan dan memberikan penekanan kesejajaran kesan atau maksud terhadap ungkapan dalam kalimat tersebut.
73.	Jika ini bisa disebut <i>berutang</i> , dia memang <i>berutang</i> kepada orangtuanya. (Purnomo, 2020: 166)	Repetisi	Bentuk repetisi atau pengulangan dalam kutipan kalimat tersebut adalah pada kata <i>berutang</i> yang diulang dua kali dalam satu kalimat sehingga memberi tekanan atau kesan pada objek didalam kalimat. Kata <i>berutang</i> bermakna suatu pinjaman yang dilakukan dari satu pihak ke pihak lain.
74.	Magi menyugar rambut, mengikatnya asal, mencoba mengatur napas. (Purnomo, 2020: 167)	Asindenton	Pada kutipan novel terdapat pengungkapan frasa tanpa kata sambung (konjungsi) yang dimaksudkan untuk memberikan penegasan dalam kalimat yang ditandai dengan tanda koma (,) yang terletak pada bagian kata " <i>rambut</i> ", dan kata " <i>asal</i> ". .
75.	Dia memang marah, dia	Repetisi	Bentuk repetisi atau pengulangan dalam

	<i>membenci</i> jalan kehidupannya, tapi dia tidak ingin <i>membenci</i> orangtuanya. (Purnomo, 2020: 168)		kutipan kalimat tersebut adalah pada kata <i>membenci</i> yang diulang dua kali dalam satu kalimat sehingga memberi tekanan atau kesan pada objek didalam kalimat. Kata <i>membenci</i> bermakna sebagai suatu perasaan atau rasa tidak suka atau tidak menyenangkan.
76.	Dia hanya bisa duduk, menatap kepada dinding kosong, menangis. (Purnomo, 2020: 168)	Asindenton	Pada kutipan novel terdapat pengungkapan frasa tanpa kata sambung (konjungsi) yang dimaksudkan untuk memberikan penegasan dalam kalimat yang ditandai dengan tanda koma (,) yang terletak pada bagian kata “ <i>duduk</i> ” dan kata “ <i>kosong</i> ”.
77.	Magi menunggu <i>sampai</i> seminggu <i>sampai</i> berani menelepon Ama Bobo lagi. (Purnomo, 2020: 170)	Repetisi	Bentuk repetisi atau pengulangan dalam kutipan kalimat tersebut adalah pada kata <i>sampai</i> yang diulang dua kali dalam satu kalimat sehingga memberi tekanan atau kesan pada objek didalam kalimat. Kata <i>sampai</i> bermakna sebagai suatu batasan dari suatu hal.
78.	Bagaimana kalau teleponnya kembali ditutup? Apa yang harus	Pertanyaan Retoris	Kutipan novel tersebut berupa pertanyaan retorik yang tidak memerlukan jawaban

	<p>dia katakan? Haruskah dia meminta maaf lebih dulu? Atau menunggu ayah lebih dulu selesai menyampaikan kekesalannya? Apakah dia harus mengatakan betapa rindunya dia pada rumah besar, Kampung Karang, dan tanah Sumba?. (Purnomo, 2020: 170)</p>		<p>secara langsung. Kalimat tersebut bukan dimaksudkan untuk bertanya, melainkan digunakan untuk menegaskan suatu hal yang disampaikan oleh pengarang yang dipakai untuk refleksi atau intropeksi diri.</p>
79.	<p><i>Ina sehat</i> ya... <i>Ina sehat</i> to... Ina jangan sakit ya...(Purnomo, 2020: 171)</p>	<p>Repetisi</p>	<p>Bentuk repetisi atau pengulangan dalam kutipan kalimat tersebut adalah pada frasa <i>Ina sehat</i> yang diulang dua kali dalam satu kalimat sehingga memberi tekanan atau kesan pada objek didalam kalimat. Kata Ina merupakan bahasa daerah Sumba, Nusa Tenggara Timur, yang berarti Ibu. Frasa <i>Ina sehat</i> bermakna menyatakan keadaan atau kondisi sempurna secara fisik, ataupun sosial dari seseorang..</p>
80.	<p>Dipisahkan lautan, dua <i>hati</i> bergejolak memikirkan strategi untuk meluluhkan <i>hati</i> satu sama</p>	<p>Repetisi</p>	<p>Bentuk repetisi atau pengulangan dalam kutipan kalimat tersebut adalah pada kata <i>hati</i> yang diulang dua kali dalam satu</p>

	lain. (Purnomo, 2020: 175)		kalimat sehingga memberi tekanan atau kesan pada objek didalam kalimat. Kata <i>hati</i> bermakna sebagai salah satu organ tubuh manusia.
81.	Namun, hari-hari ini Ama Bobo memandangi barisan foto itu dengan <i>rindu, rindu</i> kepada Magi. (Purnomo, 2020: 178)	Repetisi	Bentuk repetisi atau pengulangan dalam kutipan kalimat tersebut adalah pada kata <i>rindu</i> yang diulang dua kali dalam satu kalimat sehingga memberi tekanan atau kesan pada objek didalam kalimat. Kata <i>rindu</i> bermakna sebagai sebuah rasa atau keinginan yang kuat untuk bertemu.
82.	Lalu di malam-malam lain Ama Bobo pulang larut dan tidur tidak lelap. (Purnomo, 2020: 178)	Aliterasi	Pada kutipan novel tersebut terdapat majas pengulangan huruf konsonan yang berada di awal dan di tengah kalimat karena memiliki kesamaan fonem-konsonan yang sama , yakni konsonan <i>la</i> pada kata <i>lalu</i> dan kata <i>larut</i> .
83.	Jauh dalam sukma, Magi pun terluka, tak bisa tak menganggap dirinya anak durhaka. (Purnomo, 2020: 178)	Asindenton	Pada kutipan novel terdapat pengungkapan frasa tanpa kata sambung (konjungsi) yang dimaksudkan untuk memberikan penegasan dalam kalimat yang ditandai dengan tanda koma (,) yang terletak pada bagian kata " <i>sukma</i> " dan

			kata “ <i>terluka</i> ”.
84.	Melebihi rasa ingin mengalah . (Purnomo, 2020: 179)	Aliterasi	Pada kutipan novel tersebut terdapat majas pengulangan huruf konsonan yang berada di awal dan di tengah kalimat karena memiliki kesamaan fonem-konsonan yang sama , yakni konsonan <i>me</i> pada kata <i>melebihi</i> dan kata <i>mengalah</i> .
85.	Menulis memberinya kekuatan. (Purnomo, 2020: 181)	Aliterasi	Pada kutipan novel tersebut terdapat majas pengulangan huruf konsonan yang berada di awal dan di tengah kalimat karena memiliki kesamaan fonem-konsonan yang sama , yakni konsonan <i>me</i> pada kata <i>menulis</i> dan kata <i>memberinya</i> .
86.	Bagaimana jika ibunya jatuh sakit? Bagaimana jika ayahnya tidak akan mengalah? Sampai kapan Magi harus terluntang-lantung begini?. (Purnomo, 2020: 181)	Pertanyaan Retoris	Kutipan novel tersebut berupa pertanyaan retorik yang tidak memerlukan jawaban secara langsung. Kalimat tersebut bukan dimaksudkan untuk bertanya, melainkan digunakan untuk menegaskan suatu hal yang disampaikan oleh pengarang.
87.	Ketika mulutnya berhenti bicara, tangan Umbu yang memegang	Paralelisme	Pengulangan kata yang memiliki kesejajaran antara satu kata dengan kata

	ponsel yang <i>bergerak</i> . <i>Menggerak-gerakkan</i> ponselnya ke kiri dan kanan. (Purnomo, 2020: 190)		yang lain berupa kata “ <i>bergerak</i> ” dan “ <i>mengerak-gerakan</i> ” yang menjadi sejajar dan memiliki arti kemiripan yaitu menyatakan suatu aktivitas berupa gerakan mendorong, menarik, memutar, dan sebagainya yang dilakukan oleh seorang tokoh dalam cerita. Kata gerak berfungsi untuk menegaskan dan memberikan penekanan kesejajaran kesan atau maksud terhadap ungkapan dalam kalimat tersebut.
88.	Ini membuat pikirannya jauh lebih terbuka <i>dibandingkan</i> sebagian besar orang di kampungnya, bahkan mungkin <i>dibandingkan</i> kebanyakan orang di Sumba ini.(Purnomo, 2020: 193)	Repetisi	Bentuk repetisi atau pengulangan dalam kutipan kalimat tersebut adalah pada kata <i>dibandingkan</i> yang diulang dua kali dalam satu kalimat sehingga memberi tekanan atau kesan pada objek didalam kalimat. Kata <i>dibandingkan</i> bermakna menyatakan suatu perbedaan atau menandai perbandingan antar dua hal atau lebih.
89.	Di situlah aku mengenal Tara Wine, Magi Diela, Ina Bobo, Ina Nano, Rato Lango, dan seisi	Asindenton	Pada kutipan terdapat pengungkapan frasa tanpa kata sambung (konjungsi) yang dimaksudkan untuk memberikan

	kampung. (Purnomo, 2020: 195)		penegasan dalam kalimat yang ditandai dengan tanda koma (,) yang terletak pada bagian kata “ <i>Tara Wine, Magi Diela, Ina Bobo, Ina Nano, Rato Lango,</i> ”.
90.	Ama Bobo gunakan <i>anak</i> bungsunya sebagai taruhan untuk mendapatkan <i>anak</i> yang hilang. (Purnomo, 2020: 197)	Repetisi	Bentuk repetisi atau pengulangan dalam kutipan kalimat tersebut adalah pada kata <i>anak</i> yang diulang dua kali dalam satu kalimat sehingga memberi tekanan atau kesan pada objek dalam kalimat. Kata <i>anak</i> bermakna sebagai keturunan dari manusia laki-laki atau perempuan yang belum mencapai tahap dewasa.
91.	Orang di kampungnya percaya bahwa ada <i>dosa-dosa</i> yang merupakan <i>dosa</i> bawaan leluhur. (Purnomo, 2020: 201)	Repetisi	Bentuk repetisi atau pengulangan dalam kutipan kalimat tersebut adalah pada kata <i>dosa</i> yang diulang dua kali dalam satu kalimat sehingga memberi tekanan atau kesan pada objek didalam kalimat. Kata <i>dosa</i> bermakna sebagai suatu tindakan, perbuatan, atau pikiran yang tidak sesuai dengan hukum agama.
92.	Biasanya dosa <i>atau</i> utang adat leluhur yang belum dibayar itu akan menjelma dalam bentuk	Polisindeton	Kata penghubung yang digunakan dalam kalimat tersebut secara berturut-turut sebanyak dua kali yakni kata penghubung

	penyakit fisik <i>atau</i> bencana tiada akhir yang menimpa seseorang <i>atau</i> keluarganya. (Purnomo,2020: 202)		“ <i>atau</i> ”. Kata penghubung <i>atau</i> digunakan untuk menandai pilihan dari beberapa hal dalam sebuah kalimat atau wacana.
93.	Jadi <i>dokter dan bidan</i> , dong bilang adalah cara untuk bisa tinggal di Sumba dan berguna. Tapi bukan Cuma <i>dokter dan bidan</i> saja yang berguna di sini. Kasih jaga orangtua juga <i>berguna</i> . (Purnomo, 2020: 204)	Repetisi	Bentuk repetisi atau pengulangan dalam kutipan kalimat tersebut adalah pada kata <i>Dokter dan Bidan</i> yang diulang dua kali dalam satu kalimat sehingga memberi tekanan atau kesan pada objek didalam kalimat. Kata <i>Dokter dan Bidan</i> bermakna menyatakan profesi atau tenaga kesehatan yang ahli dalam bidang kesehatan.
94.	Kehidupan macam apa ini?. (Purnomo, 2020: 211)	Pertanyaan Retoris	Kutipan novel tersebut berupa pertanyaan retorik yang tidak memerlukan jawaban secara langsung. Kalimat tersebut bukan dimaksudkan untuk bertanya, melainkan digunakan untuk menegaskan suatu hal yang disampaikan oleh pengarang yang terkesan menyindir dalam rangka memperbaiki atau mengkritik.
95.	Jadi dia harus apa? Bersyukur, berterima kasih kepada semesta	Pertanyaan Retoris	Kutipan novel tersebut berupa pertanyaan retorik yang tidak memerlukan jawaban

	dan Leba Ali karena sudah merenggut keperawanan dan kemerdekaannya? Tersenyum kepada keluarga yang tak membelanya? Sujud sembah kepada calon suami yang mata keranjang? Merayakan penjara seumur hidupnya?. (Purnomo, 2020: 211)		secara langsung. Kalimat tersebut bukan dimaksudkan untuk bertanya, melainkan digunakan untuk menegaskan atau sebagai penekan hal yang disampaikan oleh pengarang yang terkesan menyindir.
96.	Tetap pemberani, <i>jangan</i> menyerah pada keadaan, tetapi juga <i>jangan</i> gegabah mencoba menyakiti diri sendiri, <i>jangan</i> main hakim sendiri. (Purnomo, 2020: 212)	Repetisi	Bentuk repetisi atau pengulangan dalam kutipan kalimat tersebut adalah pada kata <i>jangan</i> yang diulang tiga kali dalam satu kalimat sehingga memberi tekanan atau kesan pada objek didalam kalimat. Kata <i>jangan</i> bermakna menyatakan suatu larangan atau melarang.
97.	Haus memang para ina ini dengan <i>gosip-gosip</i> murahan. Terlalu banyak menonton acara <i>gosip</i> . (Purnomo, 2020: 216)	Repetisi	Bentuk repetisi atau pengulangan dalam kutipan kalimat tersebut adalah pada kata <i>gosip</i> yang diulang dua kali dalam satu kalimat sehingga memberi tekanan atau kesan pada objek didalam kalimat. Kata <i>gosip</i> bermakna atau berarti suatu obrolan atau omongan atau desas-desus kosong

			yang berkaitan tentang urusan pribadi atau orang lain.
98.	Ada bapak <i>Bupati</i> pernah pidato kalau dulu dia dapat rotan setiap pulang dengan nilai jelek, baru dia belajar giat dan pintar sampai bisa jadi <i>Bupati</i> . (Purnomo, 2020: 218)	Repetisi	Bentuk repetisi atau pengulangan dalam kutipan kalimat tersebut adalah pada kata <i>Bupati</i> yang diulang tiga kali dalam satu kalimat sehingga memberi tekanan atau kesan pada objek didalam kalimat. Kata <i>Bupati</i> bermakna sebagai sebutan kepala daerah tingkat atau wilayah kabupaten.
99.	Kita ini sama-sama manusia, <i>bukan</i> kerbau, <i>bukan</i> kuda, <i>bukan</i> babi. (Purnomo, 2020: 218)	Repetisi	Bentuk repetisi atau pengulangan dalam kutipan kalimat tersebut adalah pada kata <i>bukan</i> yang diulang tiga kali dalam satu kalimat sehingga memberi tekanan atau kesan pada objek didalam kalimat. Kata <i>bukan</i> bermakna berlainan dari yang sebenarnya dan sebagai kata yang dipakai untuk menyangkal.
100.	<i>Tidak</i> ada uang, <i>takut</i> dipukul, malu kalau ramai, <i>takut</i> keluarga <i>tidak</i> menerima, <i>takut</i> membawa aib, <i>tidak</i> tahu bahwa itu salah, sudah takdir, sudah biasa, karena dulu orangtua mereka juga seperti	Repetisi	Bentuk repetisi atau pengulangan dalam kutipan kalimat tersebut adalah pada kata <i>tidak</i> dan kata <i>takut</i> yang diulang tiga kali dalam satu kalimat sehingga memberi tekanan atau kesan pada objek didalam kalimat. Kata <i>tidak</i> bermakna

	itu, dan berbagai gumaman senada lain yang perlahan-lahan dituliskan ke kertas putih di depan kelas oleh Wangi. (Purnomo, 2020: 219)		pengingkaran atau penolakan, dan kata takut bermakna sebagai suatu rasa getar (ngeri) menghadapi sesuatu.
101.	Batuk datang siang dan malam , sekarang diikuti demam dan sesak napas. (Purnomo, 2020: 224)	Antitesis	Pada kutipan novel tersebut terdapat dua buah kata yakni kata siang dan malam yang menjadi gaya bahasa yang bertentangan dan membandingkan dua hal yang menyatakan arah berlawanan dalam satu kalimat. Kata siang dan malam bermakna sebagai suatu fenomena alam atau peristiwa pergantian keadaan dari terang menjadi gelap yang dapat disaksikan.
102.	“Sa tidak perlu ke sana, Dokter . Dokter bilang sa deng kami, apa sa punya penyakit ini. Baru Dokter kasih sa obat biar sa bisa pulang”. (Purnomo, 2020: 230)	Repetisi	Bentuk repetisi atau pengulangan dalam kutipan kalimat tersebut adalah pada kata dokter yang diulang tiga kali dalam satu kalimat sehingga memberi tekanan atau kesan pada objek didalam kalimat. Kata dokter bermakna sebagai suatu profesi atau tenaga kesehatan.
103.	Dia marah , tapi tak tahu harus	Repetisi	Bentuk repetisi atau pengulangan dalam

	<i>marah</i> kepada siapa. (Purnomo, 2020: 245)		kutipan kalimat tersebut adalah pada kata <i>marah</i> yang diulang dua kali dalam satu kalimat sehingga memberi tekanan atau kesan pada objek didalam kalimat. Kata <i>marah</i> bermakna sebagai suatu emosi atau pemeberontakan dari dalam diri yang dirasakan seseorang ketika mendapatkan sesuatu yang tidak sepantasnya diterima.
104.	“ Sa su terpikir ini sejak lama, tapi sa tahu tidak mudah <i>mencari bukti</i> . Kalau ko tidak berhasil <i>mencari bukti</i> , biar sa sudah yang akan menjadi barang buktinya sendiri.” (Purnomo, 2020: 246)	Repetisi	Bentuk repetisi atau pengulangan dalam kutipan kalimat tersebut adalah pada frasa <i>mencari bukti</i> yang diulang dua kali dalam satu kalimat sehingga memberi tekanan atau kesan pada objek didalam kalimat. Frasa <i>mencari bukti</i> bermakna menyatakan pencarian suatu kebenaran atau keterangan nyata dari suatu hal atau peristiwa.
105.	Dangu dan Umbu <i>tidak</i> banyak basa-basi karena penerimaan tuan rumah juga <i>tidak</i> terlalu menyenangkan. (Purnomo, 2020: 247)	Repetisi	Bentuk repetisi atau pengulangan dalam kutipan kalimat tersebut adalah pada kata <i>tidak</i> yang diulang dua kali dalam satu kalimat sehingga memberi tekanan atau kesan pada objek didalam kalimat. Kata

			<i>tidak</i> bermakna menyatakan pengingkaran atau penolakan.
106.	Ada <i>setengah</i> jiwanya terkoyak. <i>Setengahnya</i> lagi tidak berdaya. (Purnomo, 2020: 249)	Repetisi	Bentuk repetisi atau pengulangan dalam kutipan kalimat tersebut adalah pada kata <i>setengah</i> yang diulang dua kali dalam satu kalimat sehingga memberi tekanan atau kesan pada objek didalam kalimat. Kata <i>setengah</i> bermakna atau berarti separuh atau sebagian.
107.	Dia tidak peduli apakah mereka akan bisa menjadi pasangan <i>suami-istri</i> yang baik atau tidak, yang jelas dia tahu dia tidak akan pernah menyakiti Magi. (Purnomo, 2020: 250)	Antitesis	Pada kutipan novel tersebut terdapat dua buah kata yakni kata <i>suami-istri</i> yang menjadi gaya bahasa yang bertentangan dan membandingkan dua hal yang yang menyatakan arah berlawanan dalam satu kalimat. Kata <i>suami-istri</i> bermakna sebagai pasangan hidup dan mitra dalam keluarga.
108.	Para Rato memakai <i>kain</i> syal senada dengan <i>kain</i> yang membelit perut. (Purnomo, 2020: 254)	Repetisi	Bentuk repetisi atau pengulangan dalam kutipan kalimat tersebut adalah pada kata <i>kain</i> yang diulang dua kali dalam satu kalimat sehingga memberi tekanan atau kesan pada objek didalam kalimat. Kata <i>kain</i> bermakna sebagai bahan baku

			pembuatan pakaian.
109.	Mereka sepakat dengan empat puluh ekor hewan yang akan diserahkan oleh <i>keluarga</i> laki-laki ke <i>keluarga</i> perempuan. (Purnomo, 2020: 254)	Repetisi	Bentuk repetisi atau pengulangan dalam kutipan kalimat tersebut adalah pada kata <i>keluarga</i> yang diulang dua kali dalam satu kalimat sehingga memberi tekanan atau kesan pada objek didalam kalimat. Kata <i>keluarga</i> bermakna sekelompok orang yang terikat hubungan darah, atau hubungan khusus (pernikahan).
110.	Pihak lelaki jadi harus datang kerumah <i>perempuan</i> untuk menunjukkan itikad baik dan rasa hormatnya pada keluarga <i>perempuan</i> karena dia sudah diizinkan membawa anak <i>perempuan</i> meski belisnya belum lunas.(Purnomo, 2020: 255)	Repetisi	Bentuk repetisi atau pengulangan dalam kutipan kalimat tersebut adalah pada kata <i>perempuan</i> yang diulang dua kali dalam satu kalimat sehingga memberi tekanan atau kesan pada objek didalam kalimat. Kata <i>perempuan</i> bermakna menunjukkan jenis kelamin manusia.
111.	Magi ingin menangis membayangkan ini adalah hari terakhirnya hidup di <i>lingkungan</i> yang dia kenal, <i>lingkungan</i> yang membesarkan dan membentuknya. (Purnomo, 2020: 255)	Repetisi	Bentuk repetisi atau pengulangan dalam kutipan kalimat tersebut adalah pada kata <i>lingkungan</i> yang diulang dua kali dalam satu kalimat sehingga memberi tekanan atau kesan pada objek didalam kalimat. Kata <i>lingkungan</i> bermakna sebagai suatu

			media atau tempat dimana makhluk hidup tinggal dengan semua benda.
112.	<i>Dia tahu parang ini</i> mahal harganya. Dan <i>dia tahu parang ini</i> membuat orang melihatnya dengan cara berbeda. (Purnomo, 2020: 259)	Repetisi	Bentuk repetisi atau pengulangan dalam kutipan kalimat tersebut adalah pada klausa <i>dia tahu parang ini</i> yang diulang dua kali dalam satu kalimat sehingga memberi tekanan atau kesan pada objek didalam kalimat. Klausa <i>dia tahu parang ini</i> bermakna bahwa menunjukkan atau memberitahukan suatu benda tajam berbentuk parang.
113.	Sa Cuma mau bilang satu hal, <i>ko jangan mati. Ko jangan mati.</i> (Purnomo, 2020: 262)	Repetisi	Bentuk repetisi atau pengulangan dalam kutipan kalimat tersebut adalah pada frasa <i>ko jangan mati</i> yang diulang dua kali dalam satu kalimat sehingga memberi tekanan atau kesan pada objek didalam kalimat. Frasa <i>ko jangan mati</i> merupakan bahasa Sumba, Nusa Tenggara Timur yang bermakna atau berarti suatu ucapan atau perintah dari seseorang bahwa jangan dulu mati.
114.	“Kalau Leba Ali terlalu <i>gila</i> untuk di hadapi orang waras, kita berdua	Repetisi	Bentuk repetisi atau pengulangan dalam kutipan kalimat tersebut adalah pada kata

	sama <i>gila</i> . Ko yang paling <i>gila</i> . Ko yang bisa hadapi dia”. (Purnomo, 2020: 263)		<i>gila</i> yang diulang tiga kali dalam satu kalimat sehingga memberi tekanan atau kesan pada objek didalam kalimat. Kata <i>gila</i> bermakna atau berarti orang yang mengalami gangguan jiwa.
115.	Setelah seluruh rangkaian upacara selesai di dalam rumah, kedua pengantin dituntun turun dari bale-bale, menemui orang-orang yang mengucapkan selamat berpisah kepada pengantin perempuan. (Purnomo, 2020: 267)	Aliterasi	Pada kutipan novel tersebut terdapat majas pengulangan huruf konsonan yang berada di awal, dan di tengah kalimat karena memiliki kesamaan fonem-konsonan yang sama, yakni konsonan <i>se</i> pada kata <i>setelah, seluruh, selesai</i> , dan kata <i>selamat</i> .
116.	Ingat, baik dinikmati <i>bersama</i> , buruk diselesaikan <i>bersama</i> . (Purnomo, 2020: 268)	Repetisi	Bentuk repetisi atau pengulangan dalam kutipan kalimat tersebut adalah pada kata <i>bersama</i> yang diulang dua kali dalam satu kalimat sehingga memberi tekanan atau kesan pada objek didalam kalimat. Kata <i>bersama</i> bermakna serentak atau seiring dengan.
117.	<i>Perjalanan</i> menuju Kampung Patakaju adalah <i>perjalanan</i> terpanjang sekaligus terberat yang pernah dtempuh oleh Magi.	Repetisi	Bentuk repetisi atau pengulangan dalam kutipan kalimat tersebut adalah pada kata <i>perjalanan</i> yang diulang dua kali dalam satu kalimat sehingga memberi tekanan

	(Purnomo, 2020: 271)		atau kesan pada objek didalam kalimat. Kata <i>perjalanan</i> bermakna sebagai kegiatan pergerakan atau bepergian meninggalkan tempat kediaman untuk mengunjungi suatu tempat lain.
118.	Dia tidak tahu mana yang lebih diinginkanya, segera sampai dirumah lelaki mata keranjang ini agar tangan yang lengket <i>dan</i> berat itu tidak lagi membebani pundaknya, atau tidak pernah sampai di kampung Patah kaju <i>dan</i> membiarkan tangan berat <i>dan</i> lengket itu semakin menempel dipundaknya. (Purnomo, 2020: 271)	Polisindenton	Kata penghubung yang digunakan dalam kalimat tersebut secara berturut-turut sebanyak tiga kali yakni kata penghubung “ <i>dan</i> ”. Kata penghubung <i>dan</i> digunakan untuk menghubungkan kata, frasa, atau kalimat.
119.	<i>Semakin</i> tenggelam mereka di dalam bergelas-gelas peci, <i>semakin</i> sedikit kemungkinan mereka berhenti. (Purnomo, 2020: 276)	Anafora	Pada kutipan novel tersebut terdapat pengulangan kata diawal dan pengulangan kata setelah tanda koma yakni kata “ <i>semakin</i> ” yang diulang dimaksudkan untuk memberi penekanan pada pernyataan yang terdapat dalam kalimat. Kata <i>semakin</i> bermakna

			menyatakan bertambahnya sesuatu.
120.	<i>Ada</i> yang pulang ke rumah, <i>ada</i> yang tidur di depan dekat tungku, di kamar gadis, bahkan <i>ada</i> yang tepat di depan tungku. (Purnomo, 2020: 277)	Repetisi	Bentuk repetisi atau pengulangan dalam kutipan kalimat tersebut adalah pada kata <i>ada</i> yang diulang dua kali dalam satu kalimat sehingga memberi tekanan atau kesan pada objek didalam kalimat. Kata <i>ada</i> bermakna sebagai kata yang menyatakan hadir, atau telah sedia.
121.	Lelaki itu mana ada mengerti arti <i>cinta</i> , karena <i>cinta</i> tidak akan menyakiti. (Purnomo, 2020: 283)	Repetisi	Bentuk repetisi atau pengulangan dalam kutipan kalimat tersebut adalah pada kata <i>cinta</i> yang diulang dua kali dalam satu kalimat sehingga memberi tekanan atau kesan pada objek didalam kalimat. Kata <i>cinta</i> bermakna atau berarti sebagai suatu perasaan yang dirasakan seseorang dari dalam diri seseorang untuk orang lain.
122.	Lalu kenapa kalau ko laki-laki? (Purnomo, 2020: 283)	Pertanyaan Retoris	Kutipan novel tersebut berupa pertanyaan retorik yang tidak memerlukan jawaban secara langsung. Kalimat “ <i>Lalu kenapa kalau ko laki-laki?</i> ”, merupakan bentuk kalimat yang digunakan untuk menegaskan suatu hal yang disampaikan oleh pengarang, dan jawabannya telah

			diketahui oleh penanya.
123.	Sebelum memasuki <i>kamar</i> , Leba Ali mematikan seluruh <i>lampu</i> rumah dan menyisakan satu <i>lampu</i> remang-remang di dapur yang sinarnya menembus sampai ke <i>kamar</i> mereka. (Purnomo, 2020: 289)	Repetisi	Bentuk repetisi atau pengulangan dalam kutipan kalimat tersebut adalah pada kata <i>kamar</i> dan kata <i>lampu</i> yang diulang dua kali dalam satu kalimat sehingga memberi tekanan atau kesan pada objek didalam kalimat. Kata <i>kamar</i> bermakna ruang yang merupakan bagian dari rumah, dan kata <i>lampu</i> bermakna sebagai sebuah benda yang berfungsi sebagai penerang (cahaya).
124.	“Ko hanya akan jadi sa punya <i>pelacur</i> ! Ko perempuan tidak berharga! Sa akan bilang ke seluruh dunia kalau ko <i>pelacur</i> !. (Purnomo, 2020: 291)	Repetisi	Bentuk repetisi atau pengulangan dalam kutipan kalimat tersebut adalah pada kata <i>pelacur</i> yang diulang dua kali dalam satu kalimat sehingga memberi tekanan atau kesan pada objek didalam kalimat. Kata <i>pelacur</i> bermakna orang yang melakukan perbuatan prostitusi dengan melakukan hubungan seksual.
125.	Dia juga tidak mau <i>mati</i> sia-sia. Karena <i>mati</i> hari ini bukan tujuannya. (Purnomo, 2020: 292)	Repetisi	Bentuk repetisi atau pengulangan dalam kutipan kalimat tersebut adalah pada kata <i>mati</i> yang diulang dua kali dalam satu kalimat sehingga memberi tekanan atau

			kesan pada objek didalam kalimat. Kata <i>mati</i> bermakna bahwa tak hidup lagi.
126.	Belum berhenti dia merasakan denyut ngilu itu, satu tinju lagi mendarat di pelipis, begitu dekat ke matanya. (Purnomo, 2020: 292)	Aliterasi	Pada kutipan novel tersebut terdapat majas pengulangan huruf konsonan yang berada di awal dan di tengah kalimat karena memiliki kesamaan fonem-konsonan yang sama yakni konsonan <i>be</i> pada kata <i>belum</i> , <i>berhenti</i> dan kata <i>begitu</i> .
127.	Dia <i>mengutuki</i> diri sendiri dan nasibnya. Dia <i>mengutuki</i> keberanian dan dendamnya yang harus dia bayar mahal. (Purnomo, 2020: 292)	Repetisi	Bentuk repetisi atau pengulangan dalam kutipan kalimat tersebut adalah pada kata <i>mengutuki</i> yang diulang dua kali dalam satu kalimat sehingga memberi tekanan atau kesan pada objek didalam kalimat. Kata <i>mengutuki</i> bermakna menyatakan atau menyumpahi yang ditujukan kepada seseorang ataupun diri sendiri seperti yang terdapat dalam kutipan kalimat tersebut.
128.	<i>Sebentar lagi, sebentar lagi.</i> (Purnomo, 2020: 293)	Repetisi	Bentuk repetisi atau pengulangan dalam kutipan kalimat tersebut adalah pada frasa <i>sebentar lagi</i> yang diulang dua kali dalam satu kalimat sehingga memberi

			tekanan atau kesan pada objek didalam kalimat. Frasa <i>sebentar lagi</i> bermakna tidak lama lagi.
129.	<i>Pelacur</i> kecilnya akan menjadi <i>pelacur</i> pribadinya. (Purnomo, 2020: 301)	Repetisi	Bentuk repetisi atau pengulangan dalam kutipan kalimat tersebut adalah pada kata <i>pelacur</i> yang diulang dua kali dalam satu kalimat sehingga memberi tekanan atau kesan pada objek didalam kalimat. Kata <i>pelacur</i> bermakna orang yang melakukan perbuatan prostitusi dengan melakukan hubungan seksual.
130.	<i>Angan</i> itu kini tinggal <i>angan</i> ketika Leba Ali mendapati Magi tidak ada di sisinya, justru polisi yang mencokoknya. (Purnomo, 2020: 301)	Repetisi	Bentuk repetisi atau pengulangan dalam kutipan kalimat tersebut adalah pada kata <i>angan</i> yang diulang dua kali dalam satu kalimat sehingga memberi tekanan atau kesan pada objek didalam kalimat. Kata <i>angan</i> bermakna menunjukkan pikiran atau ingatan dari seseorang.
131.	Persetan dengan <i>pengampunan</i> . Biarlah Leba Ali memohon <i>pengampunannya</i> sendiri di penjara, atau di neraka. (Purnomo, 2020: 305)	Repetisi	Bentuk repetisi atau pengulangan dalam kutipan kalimat tersebut adalah pada kata <i>pengampunan</i> yang diulang dua kali dalam satu kalimat, namun ditulis dengan penggunaan kata yang berbeda, yaitu

			<p><i>“pengampunan”</i> dan <i>“pengampunannya”</i>, sehingga memberi tekanan atau kesan pada objek didalam kalimat. Kata <i>pengampunan</i> bermakna pembebasan dari hukuman atau tuntutan.</p>
--	--	--	--

Lampiran 3. Sinopsis Novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam*

Karya Dian Purnomo

Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo ini menceritakan tentang seorang perempuan lulusan sarjana pertanian di salah satu Universitas Yogyakarta, yang bertekad membangun daerah tempat tinggalnya agar lebih maju yang bernama Magi Diela. Magi Diela berasal dari Sumba, Nusa Tenggara Timur. Kehidupan Magi Diela menjadi hancur dan berjalan tidak mulus semenjak ia menjadi korban tradisi adat yang ada di daerahnya, yakni tradisi kawin tangkap yang penuh dengan kekerasan dan melenceng dari nilai-nilai luhur. Tradisi kawin tangkap merupakan suatu tradisi masyarakat Sumba sebagai upaya untuk mempersingkat urusan adat perkawinan agar tidak memakan biaya dan waktu yang besar, dan pada umumnya telah disepakati oleh kedua mempelai. Namun, tradisi kawin tangkap yang dialami oleh Magi Diela bukanlah tradisi yang disepakati oleh kedua belah mempelai.

Magi Diela diculik dan dijinakkan seperti binatang oleh laki-laki paruh baya bernama Leba Ali yang telah menyimpan rasa suka terhadapnya sejak ia masih kecil. Leba Ali telah menyalagunakan kekuasaannya dan tradisi adat sebagai tameng untuk melancarkan aksinya terhadap Magi Diela. Magi Diela diculik, dikurung dirumahnya untuk memuaskan nafsu bejatnya sehingga Magi Diela kehilangan keperawanannya dan dipaksa untuk menerima Leba Ali sebagai suaminya, karena orang-orang mengatakan bahwa tidak ada yang mau lagi dengan Magi Diela. Namun, hal tersebut ditantang keras oleh Magi, karena ia ingin

menjadi perempuan yang memiliki harga diri dan dapat memilih pasangan hidup sesuai dengan apa yang ia idamkan, bukan melalui kawin paksa ini.

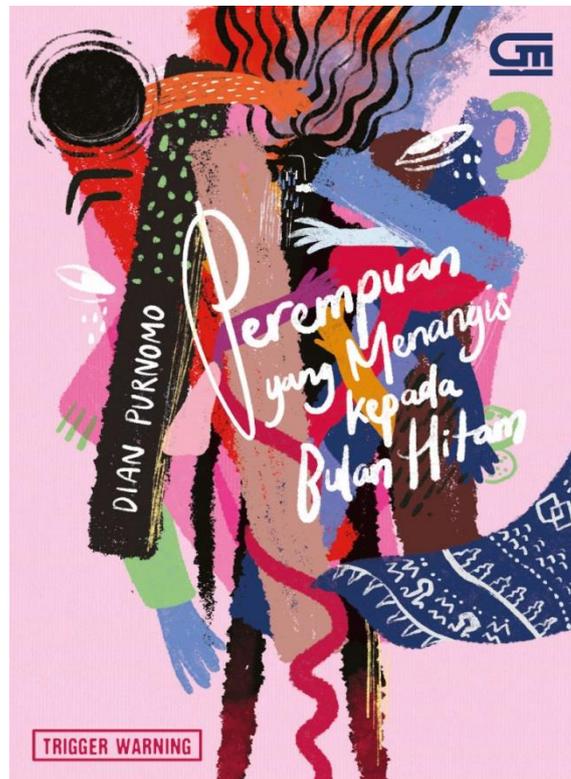
Magi Diela merasa sangat kecewa terhadap semua pihak, bahkan orang tuanya yang awalnya mendukung penuh segala impian Magi, justru sekarang malah menyepakati adanya kawin tangkap antara dirinya dan Leba Ali. Magi harus melawan orangtua, seisi kampung, dan adat yang ingin merenggut kemerdekaannya sebagai perempuan. Sehingga dikarenakan hal itu, membuat Magi Diela tidak punya harapan lagi dan akhirnya melakukan percobaan bunuh diri, tetapi gagal. Tetapi karena hal tersebut pula Magi dapat terlepas dari kurungan Leba Ali. Magi Diela dihadapkan pada berbagai tantangan. Dirinya sudah jelas menjadi korban, tetapi atas nama adat dan tradisi, sehingga membuatnya semakin kesulitan untuk mengungkap semua kejahatan Leba Ali. Magi Diela memiliki teman dekat atau sahabat baik bernama Dangu Toda yang ikut serta membantu Magi dalam kasus pelecehan seksual yang dialaminya, namun Dangu juga harus melewati berbagai macam rintangan sehingga ia memiliki kesulitan untuk menolong Magi Diela.

Dalam novel ini pengarang menggambarkan perjuangan Magi Diela untuk menuntut hak dan keadilan bagi dirinya sendiri yang penuh dengan tantangan. Keputusan yang diambil oleh tokoh Magi Diela untuk memperjuangkan keadilannya benar-benar sangat berbahaya dan juga sangat berisiko. Novel ini dapat mengajak pembaca untuk merenungkan banyak hal tentang hak-hak perempuan diluar sana, tentang betapa banyaknya lika-liku perjuangan dari

seorang korban pelecehan seksual, dan tentang hal memaknai tradisi atau dari suatu adat kebudayaan yang disesuaikan dengan adanya perkembangan zaman.

Lampiran 4. Cover Novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam*

Karya Dian Purnomo



Judul Novel : Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam

Pengarang : Dian Purnomo

Penerbit : Gramedia Pustaka Utama

Tanggal Terbit : 28 Oktober 2020

Jumlah Halaman : 320 Halaman

Ukuran Buku : 13 cm x 20 cm

ISBN : 978602064853 ³⁶

Lampiran 5. Tentang Penulis Novel



Dian Purnomo terlahir dengan nama asli Dian Yuliasari, di Salatiga tanggal 19 Juli 1976.

Dian Purnomo adalah penulis yang memiliki perhatian pada isu-isu sosial, khususnya isu mengenai perempuan dan perlindungan anak.

Dian mulai menulis dengan serius sejak SMA.

Dian juga merupakan mantan pekerja radio yang dibesarkan oleh grup Prambors dan

FeMale radio di Semarang dan Yogyakarta. Dia juga pernah bekerja di Pustaka Perlindungan anak UI dan sekarang di OnTrackMedia Indonesia, Jakarta. Dian Purnomo juga aktif di Lembaga Bantuan Hukum untuk perempuan Saraswati Yogyakarta dan Lembayung Institute Jakarta. Dian Purnomo telah menulis 9 novel dan antologi cerita pendek. Novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* ini adalah buku ke-9 yang ditulisnya setelah enam tahun vakum. Novel ini juga merupakan karya yang dihasilkannya setelah menerima grant Residensi Penulis Indonesia 2019 di Sumba.

RIWAYAT HIDUP



Rendini Septiani, dilahirkan di Jambi, Desa Sengeti pada tanggal 26 September 2001. Penulis anak ke dua dari dua bersaudara. Anak dari pasangan Ayahanda Sulaiman Abu Bakar dan Ibunda Sapuni. Penulis memiliki kakak laki-laki bernama Gunawan. Penulis mulai memasuki jenjang pendidikan dasar di SD Negeri 1/IX Sengeti, Kabupaten Muaro Jambi pada tahun 2007 dan tamat pada tahun 2013.

Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 6 Muaro Jambi pada tahun 2013 dan tamat pada tahun 2016. Pada tahun 2016, penulis kembali melanjutkan pendidikan sekolah menengah atas di SMA Negeri 2 Muaro Jambi dan tamat pada tahun 2019. Penulis melanjutkan pendidikan perguruan tinggi (S1) di Universitas Jambi pada tahun 2019, dan diterima sebagai mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Penulis mengikuti kegiatan magang di salah satu kantor media berita koran terbesar di Jambi, yakni kantor Graha Pena Jambi Independent.